

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. NOER ALIE

A. Biografi KH. Noer Alie

Pada awal abad ke-20 daerah Ujungmalang adalah perkampungan kecil seluas 50 hektare. Secara administratif masuk wilayah Onder-district Babelan, Distrik Bekasi, Regentschap (kabupaten) Meester Cornelis, Residensi Batavia.¹

Pada tahun 1914 di ujungmalang lahir jabang bayi laki-laki dan diberi nama Noer Alie, yang berarti cahaya yang tinggi. Noer Alie lahir dari rahim Maimunah binti Tarbin atas bantuan dukun beranak dari Kampung Asem, Maklimah. Ayahnya bernama Anwar bin Layu adalah seorang petani yang memiliki tanah seluas sekitar 1 hektare. Sebagai seorang bapak, Anwar tidak terlalu banyak bicara, namun giat bekerja. Sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kakek Noer Alie bernama Layu, berasal dari Pondok Ungu. Sedangkan neneknya, Nurhani, berasal dari kampung Sumur, Klender. Berbeda dengan penduduk kampung kebanyakan yang bekerja sebagai buruh tani, kakek-nenek Noer Alie justru sebagai petani meski hanya memiliki beberapa bidang tanah. Rumahnya pun tidak seperti buruh tani yang umumnya terbuat dari bilik, dan tidak juga seperti rumah tuan tanah yang terbuat dari batu bata, melainkan terbuat dari kayu jati. Dari deskripsi ini terlihat bahwa di kampungnya, keluarga Noer Alie berasal dari keturunan

¹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang KH Noer Alie*, (Bekasi: Yayasan Attaqwa, 2015), hal.1.

yang bersahaja dan sederhana. Penghasilan ayah dan ibunya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari²

Kedua orang tua Noer Alie tidak pernah mengenyam pendidikan barat. Mereka hanya berpendidikan timur di madrasah dengan pelajaran agama Islam yang lebih dominan dan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Meski memiliki keterbatasan ekonomi dan pengetahuan, Anwar amat menyadari betapa pentingnya menuntut ilmu sehingga berupaya mendorong anak laki-laknya untuk belajar. Sedangkan anak perempuannya, sebagaimana kebiasaan masa itu, tidak terlalu banyak diharapkan menempuh pendidikan tinggi karena bagi mereka perempuan cukup mendapat pengetahuan dasar agama dan keterampilan rumah tangga.³

Noer Alie merupakan putra ke empat dari H. Anwar dan Hj. Maimunah. Ia ditemani ketiga kakaknya yaitu Thayyeb sebagai kakak pertama, Arfah kakak kedua, dan Maani kakak ketiga. Selain mempunyai tiga kakak, Noer Alie juga mempunyai 6 orang adik yaitu Marhamah, Marzuqi, Abdurrasyid, Muhyiddin, Mujtaba, dan Hasanah.⁴ Jika diurutkan dari pernikahan H. Anwar dengan Hj. Maimunah putra-putrinya secara berurutan yaitu H. Thayyeb, H. Arfah, H. Maani, KH. Noer Alie, H. Marhamah, H. Marzuqi, Abdurrasyid, H. Muhyiddin, Mujtaba dan Hasanah.⁵

Sejak kecil Noer Alie tampak memiliki satu kelebihan yang kelak akan mempengaruhi kepemimpinannya. Ketika bermain, Noer Alie tidak mau

² *Ibid.*, hal.9-10.

³ *Ibid.*, hal.10.

⁴ Ben Thayyeb Anwar Layu, *Kolonel Noer Alie Sisi Lain Macan Bekasi*, (Bekasi: Jawa Press, 2008) hal.33.

⁵ Tamar Anwar, *KH. Noer Alie 71 Tahun*, (Bekasi: Attaqwa, 1985), hal.1.

tampil dibelakang, tidak mau di iringi, ia selalu ingin tampil di muka sebagai orang pertama meskipun jumlah temannya belasan sampai puluhan. Hampir setiap permainan yang dimainkan bersama teman-temannya Noer Alie selalu menang. Noer Alie memiliki cita-cita yang begitu mulia, ia mengutarakan cita-citanya tersebut kepada adiknya, Marhamah. Noer Alie mengatakan bahwa kelak bila sudah besar ia ingin menjadi pemimpin agama. Semangat cinta tanah air bernuansa keagamaan merasuk dalam dirinya. Hal ini seiring dengan ungkapan yang sering didengar dari gurunya tentang *Baldatun thoyyibatun warobbun ghofur* (negara sejahtera yang dilindungi Allah

Noer Alie adalah seorang anak yang tekun dan berbakti terhadap kedua orang tua. Hal tersebut dibuktikan bahwa Noer Alie giat membantu ayah dan ibunya dirumah, seperti mengisi air ke kolam dan tempayan. Sekalipun kedua orang tuanya mempunyai pembantu ia tetap membantu pekerjaan seperti menumbuk padi, mencangkul, menanam, dan memanen disawah. Kebiasaan Noer Alie yang sudah tampak sejak kecil adalah bila bekerja tidak mau melakukan pekerjaan yang sedikit dan tanggung-tanggung. Ia hanya mau bekerja kalau pekerjaan itu menyeluruh, dari awal sampai akhir, meskipun sarat dengan beban berat.⁷

Noer Alie adalah Ulama Tentara yang memiliki pangkat kolonel, lebih tinggi dari pangkat yang disandang oleh Pak Harto ketika itu (Mayor). Ulama tentara yang menjadi simbol perjuangan rakyat Bekasi dalam memberantas kolonialisme Belanda, Jepang hingga pemberontakan PKI.

⁶ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal.14-15.

⁷ *Ibid.*, hal.15.

Dalam perjalanan kepemimpinan Noer Alie, beberapa kali menjadi pemimpin di pelbagai organisasi diantaranya menjadi Komandan Batalyon III Hizbullah Bekasi dan pemimpin markas pusat Hizbullah-Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya. Noer Alie juga merupakan politisi santri yang menjabat sebagai Bupati Kabupaten Jatinegara, turut menjadi pelopor yang mendirikan Kabupaten Bekasi sekaligus menjadi Bupati Bekasi di masa awal. Noer Alie juga menjadi Ketua Majelis Sjuro Muslimin Indonesia (Masjumi) Bekasi dan Tokoh Perhimpunan Pelajar Indonesia-Melayu (Perindom) di Kerajaan Arab Saudi. Noer Alie diberi gelar Kyai Haji oleh Bung Tomo. Selain perjalanannya sebagai seorang pemimpin di berbagai organisasi baik itu ranah politik, kemasyarakatan, ataupun agama, Noer Alie merupakan sosok Ulama pendidik yang menjadi pendiri pesantren Attaqwa. Ia menjadi pendiri sekaligus Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat sebelum MUI Pusat berdiri. Noer Alie adalah seorang Tokoh Muslim Nasionalis yang memelopori penyerahan kekuasaan negara federal kepada Republik Indonesia lewat deklarasi yang dihadiri oleh 25-an ribu rakyat Bekasi dan Cikarang. Pelopor pengembalian seluruh wilayah Jawa Barat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1950. Dan hal tersebut yang menjadikan Noer Alie mendapat gelar *Pahlawan Nasional* dan *Bintang Mahaputra Adipradana* dari Presiden Republik Indonesia pada zaman Presiden SBY.⁸

⁸ Ben Thayyeb Anwar Layu, *Kolonel Noer Alie*,... hal.2-4.

Noer Alie menikah pada bulan April tahun 1940 dengan Siti Rahmah. Istrinya adalah putri dari gurunya, yaitu guru Mughni. Beberapa hari setelah pernikahan, Rahmah dibawa ke Ujungmalang. Acara seremonial penyambutan dilakukan berupa syukuran di majelis ta'lim dan masjid Ujungmalang. Sesuai dengan namanya "Rahmah" kehadiran Siti Rahmah dalam keluarga Noer Alie benar-benar membawa rahmat. Murid pengajian yang mendaftar di pengajian Noer Alie semakin banyak, terutama perempuan yang langsung diajar oleh Rahmah. Kali ini, murid yang mendaftar bukan saja dari Ujungmalang, melainkan dari kampung lainnya. Seperti Babelan, Kabelan, Marunda, dan Gabus.⁹

Dari hasil pernikahannya bersama Siti Rahmah, Allah menganugerahkan empat orang putra dan delapan orang putri, yaitu Hj. Faridah, Hj. Shalihah BA, Abdullah, H. M. Amin Noer Lc., Hj. Atiqoh Noer MA, Hj. Ulfah Noer, H. Nurul Anwar, Lc., Hj. Wardah Noer, Lc., Dustur, Hj. Abidah Noer, Hikmah, Hj. Mahmudah Noer. Selain dengan Istri pertamanya, KH. Noer Alie menikah dengan Rahmani (Almarhumah) istri keduanya, Beliau berdua di anugerahi seorang putri yang diberi nama Hj. Aisyah Noer. Dengan demikian jumlah putera putri dari KH. Noer Alie berjumlah 13 orang.¹⁰

Ketika sudah berbagai upaya telah dilakukan oleh KH. Noer Alie dalam perjuangannya untuk kemerdekaan Indonesia, mencerdaskan bangsa, membangun negara dan mewujudkan perkampungan surga sehingga

⁹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal.48.

¹⁰ Tamar Anwar, *KH. Noer Alie 71 Tahun*,... hal.10-11.

membuahkan hasil yang sepadan dari perjuangannya itu, pada bulan Mei 1991 KH. Noer Alie jatuh sakit. Sembilan bulan kemudian, tepatnya pada hari Rabu, 29 Januari 1992, kurang lebih pukul 19.00 WIB KH. Noer Alie wafat, di panggil oleh Sang Kholiq (Allah SWT) dirumahnya, di tengah-tengah kompleks Pondok Pesantren Attaqwa yang dirintis olehnya sejak masih muda yaitu di Kampung Ujungharapan, Desa Bahagia, Bekasi, Jawa Barat.¹¹

B. Pendidikan dan Karir

1. Pendidikan Dasar

Noer Alie tumbuh dan berkembang selayaknya anak-anak lain. Perkembangan Noer Alie dalam ranah pendidikan sudah dimulai sejak dini. Pada usia 3 tahun, ia sudah dapat berbicara dengan bahasa ibu, mencoba mengeja huruf, hitungan dan mengucapkan kata-kata baru, baik dari bahasa Arab maupun bahasa Melayu. Ia diajari oleh orang tuanya dan kakak-kakaknya. Selain itu, wawasan Noer Alie mulai bertambah berkat pergaulan dengan teman-teman sebaya dan alam di luar rumah. Pada usia 8 tahun Noer Alie di khitan dan mengaji khusus untuk murid laki-laki di Kampung Bulak pada guru Maksum. Jaraknya 2 kilometer dari Kampung Ujungmalang. Sedangkan kakak dan adik perempuannya mengaji pada ustadzah Saonah di Kampung Bulak. Pelajaran yang diberikan lebih ditekankan pada pengenalan dan mengeja huruf Arab, menghafal dan membaca juz-amma, kemudian ditambah menghafal

¹¹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal. 228-230.

dasar-dasar rukun Islam dan rukun iman, tarikh para nabi, akhlak, dan fiqih. Noer Alie, yang sejak kecil sudah terbiasa diajari oleh orangtua dan kakak-kakaknya, tidak begitu kesulitan saat menerima pelajaran dari guru Maksum.¹²

2. Pendidikan Menengah Awal

Setelah tiga tahun mengaji pada guru Maksum, pada tahun 1925 Noer Alie mengaji pada guru Mughni di Ujungmalang. Berbeda dengan saat mengaji di guru Maksum yang muridnya berasal dari sekitar Kampung Bulak, di guru Mughni muridnya tidak hanya berasal dari Ujungmalang, tetapi ada juga yang berasal dari kampung lain. Santri yang berasal dari kampung lain disediakan tempat menginap yang berupa bangunan sederhana oleh guru Mughni. Sedangkan santri yang rumahnya dekat tidak perlu menetap. Pada pengajian guru Mughni ini Noer Alie mendapatkan pelajaran lanjutan dari ilmu dasar yang sudah diberikan oleh guru Maksum. Bersama guru Mughni, Noer Alie mendapat pelajaran Alfiah (tata bahasa Arab), Al-quran, Tajwid, Nahwu, Tauhid, dan Fiqih.¹³

Di pengajian guru Mughni, Noer Alie dianggap sebagai murid yang pandai, cerdas, dan giat. Semua mata pelajaran dikuasai oleh Noer Alie dengan baik. Sehingga wajar saja kalau guru Mughni sangat sayang terhadap Noer Alie. pada mata pelajaran Alfiah, Noer Alie dapat lebih awal menghafal seribu bait kaidah bahasa Arab. Noer Alie pun

¹² *Ibid.*, hal. 10-12.

¹³ *Ibid.*, hal.12-13.

merasakan bahwa ia sudah mampu menguasai pelbagai ilmu yang diajarkan oleh guru yang sangat dihormatinya itu. Ia ingin belajar penuh dan lebih fokus lagi sehingga dalam beberapa kesempatan Noer Alie memohon kepada ayahnya agar diizinkan mondok pada guru Marzuki di Kampung Muara, Klender.¹⁴

3. Pendidikan Menengah Atas (Aliyah)

Tahun 1931, Noer Alie mulai melangkah kakinya untuk pergi mondok ke tempat guru Marzuki. Noer Alie diantarkan oleh ayahnya, Anwar menuju ke Kampung Sumur, Cipinang Muara, Klender, Batavia, untuk bertemu dengan guru yang terkenal saat itu, H. Ahmad Marzuki bin Syekh Ahmad Al-Mirshad bin Khatin bin Abdul Rahman al-Betawi. Anwar, mengutarakan maksud kedatangannya yaitu hendak menitipkan anaknya di pondok guru Marzuki supaya dapat menimba ilmu lebih dalam. Guru Marzuki menyetujui keinginan Anwar tersebut, serentak Noer Alie sangat gembira karena telah diterima oleh guru Marzuki. Akan tetapi rasa gelisah dan ganjil juga dirasakan oleh Noer Alie ketika rasa rindu kepada orang tua, kakak, dan adik-adiknya menyelimuti malamnya. Di tempat guru Marzuki, Noer Alie menempuh pendidikan tahap lanjutan setingkat aliyah dengan mata pelajaran sebagaimana yang diberikan oleh guru Mughni. Tetapi materinya dikembangkan dengan aspek pemahaman yang lebih ditekankan, seperti pelajaran tauhid, tajwid, nahwu, sharaf,

¹⁴ *Ibid.*, hal. 17.

fiqih, usul fiqih, balaghah (ma'ani, bayan, dan badi'), hadits, musthalah hadits, tafsir, mantiq (logika), fara'idl, hingga ilmu falak (astronomi).¹⁵

Di pondok guru Marzuki, murid laki-laki belajar dari pukul 07.15 sampai dengan pukul 12.00 di ruang kelas yang sudah disediakan. Sedangkan murid perempuan giliran belajar di kelas pada pukul 13.15-17.00. pada saat ruang kelas digunakan untuk belajar murid perempuan, murid laki-laki menggunakan waktu tersebut untuk shalat dzuhur, mencuci pakaian, makan siang, bermain, dan istirahat. Setelah sholat Ashar, sebagian murid laki-laki membantu untuk mengambil rumput untuk makan hewan ternak milik guru Marzuki, sebagian lagi ada yang bertugas mengisi air ke bak mandi dan tempat wudlu. Hal tersebut bukanlah hal yang baru bagi Noer Alie karena sejak kecil sudah biasa diajarkan untuk mandiri dan sering membantu kedua orangtuanya.¹⁶ Pondok guru Marzuki selain mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya, juga memberikan pendidikan sosial, kemandirian, dan pengabdian. Hal tersebut menjadi sangat penting karena akan memberikan pengaruh bagi kepribadian murid hingga dewasa nanti.

Belajar mengaji dan menghayati hidup terus dijalani Noer Alie dengan rajin, tekun, dan tabah. Sampai pada akhirnya, karena Noer Alie dianggap cerdas dan mampu mengikuti semua pelajaran dengan baik, pada tahun 1933 ia diangkat sebagai badal. Noer Alie sangat senang menerima jabatan yang berharga itu. Kemudian, seiring waktu terus

¹⁵ *Ibid.*, hal.18-20.

¹⁶ *Ibid.*, hal.21.

berjalan, karena senang bergaul, Noer Alie memiliki banyak teman. Diantaranya adalah Abdullah Syafi'ie, Abdurrachman Shadri, Abu Bakar, Mukhtar Thabrani, Usman, Abdul Bakir Marzuki, Hasbullah, Zayadi, Mahmud, Junaidi, Rohiman, Abdul Madjid, dan Abdullah. Manfaat banyak teman ini, Noer Alie lebih mengenal sikap individu orang lain dan tradisi masyarakat lain. Noer Alie merasakan betapa luasnya negeri kelahirannya. Sehingga, dari hal tersebut tumbuh sikap Noer Alie yang lebih bijak dan menghargai orang lain.¹⁷

4. Pendidikan Lanjutan (Pasca Aliyah)

Pada tahun 1934, Noer Alie merasakan bahwa ilmu yang didapatkan dari belajar kepada guru Marzuki telah banyak. Sebagai murid yang mempunyai keinginan besar dalam menempuh pendidikan, ia ingin selalu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dari cerita guru Marzuki yang sering disampaikan dalam beberapa kesempatan, Noer Alie mendengar bahwa pendidikan tinggi lanjutan untuk menjadi ulama yang baik adalah di Mekkah. Dari situ Noer Alie mengutarakan keinginannya ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi kepada sahabatnya, guru Marzuki, dan ayahnya, Anwar. Pada saat itu, perekonomian orangtua Noer Alie pas-pasan, dan juga masih memiliki saudara banyak. Sehingga orangtua Noer Alie tidak dapat membiayai keinginan Noer Alie untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Mekkah. Tetapi, keinginan Noer Alie sangat besar ia tetap ingin berangkat dan

¹⁷ *Ibid.*, hal.22-23.

dengan berbicara secara baik-baik kepada ayahnya, Anwar. Akhirnya Anwar meminjam sejumlah uang kepada Wat Siong, yaitu tuan tanah yang senang meminjamkan uang kepada warga dengan cara mengambil bunga yang besar di desanya. Akhirnya, pada bulan rajab tahun 1934 Masehi Noer Alie didampingi keluarga yang mengantar ke pelabuhan Tanjung Priok, dengan menggunakan kapal Teliche (kapal barang) berangkat ke Mekkah bersama dengan Abdullah salah seorang sahabatnya ketika mondok di guru Marzuki.¹⁸

Di Mekkah ada dua model pendidikan yang dibedakan berdasarkan jenjang dan tempat belajar-mengajar. Yaitu pendidikan yang menggunakan model kelas formal dan pendidikan yang menggunakan model kelas non-formal. Model pertama, diawali dari jenjang ibtida'iyyah, tsanawiyyah, hingga aliyah. Model yang kedua karena tidak formal, pendidikan diajarkan di luar ruang kelas. Tempatnya berada di Masjidil Haram, atau di rumah salah seorang guru atau syekh mereka. Model ini biasa disebut dengan halaqoh. Noer Alie yang dulunya sudah pernah menempuh jenjang aliyah ketika menempuh pendidikan di guru Marzuki, lebih memilih pendidikan non-formal. Saat itu, umur Noer Alie sudah 20 tahun, ia diminta oleh guru Marzuki untuk menghubungi Syekh Ali al-Maliki pertama kali. Karena guru Marzuki saat masih belajar di Mekkah adalah murid kesayangan dari Syekh Ali al-Maliki. Noer Alie belajar kepada beberapa guru atau syekh di Mekkah. Dari Syekh Ali al-

¹⁸ *Ibid.*, hal. 26-27.

Maliki, Noer Alie belajar ilmu Hadits. Ia sangat dekat dengan gurunya tersebut. Selain berguru pada Syekh Ali al-Maliki, Noer Alie juga menggali ilmu agama dari beberapa Syekh lain, terutama kepada Syekh Umar Hamdan, Syekh Ahmad Fatoni, Syekh Ibnu Arabi, Syekh Mohammad Amin Al-Quthbi, Syekh Achyadi, Syekh Abdul Zalil, dan Syekh Umar at-Turki. Kepada Syekh Hamdan, Noer Alie lebih memperdalam ilmu Hadits dengan mempelajari kutubussittah. Bersama Syekh Ahmad Fatoni, ia memperdalam ilmu Fiqih dengan waktu belajar setelah shalat shubuh sekitar pukul 05.30. Melalui Syekh Mohammad Amin Al-Quthbi, Noer Alie memperoleh ilmu Nahwu, Qawafi (Sastra), dan Badi' (mengarang), dengan waktu belajar setelah shalat maghrib sampai menjelang isya. Selain itu, Syekh Al-Quthbi juga mengajarkan ilmu Tauhid dan ilmu Manthiq. Sedangkan dari Syekh Abdul Zalil diperoleh ilmu politik, dari Syekh Umar at-Turki dan Syekh Ibnu Arabi diperoleh ilmu Hadits dan Ulumul Quran.¹⁹

Setelah dirasa ilmu yang didapatkan oleh Noer Alie dianggap sudah cukup, akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke tanah airnya. Situasi dan kondisi yang semakin mempercepat hasratnya untuk kembali adalah surat terakhir dari surat orang tuanya yang ditujukan kepadanya. Dalam surat tersebut, dikabarkan bahwa ayahnya, Anwar telah sakit keras. Sebelum Noer Alie kembali ke tanah air, ia menyempatkan diri untuk berpamitan kepada para gurunya, terutama Syekh Ali al-Maliki.

¹⁹ *Ibid.*, hal.32-35.

Saat itu Syekh Ali al-Maliki menasihati dan memberi amanat, yang pada perkembangan selanjutnya benar-benar dijadikan pegangan dalam menentukan jalan hidupnya, “Kalau kamu mau pulang, silahkan pulang. Tapi ingat, jika bekerja jangan jadi penghulu (pegawai pemerintah). Kalau kamu mau mengajar, saya akan ridho dunia akhirat.”²⁰

5. Karir

Selama perjalanan hidup KH. Noer Alie setelah menyelesaikan pendidikannya di Mekah, Beliau terjun ke dalam beberapa bidang karir diantaranya sebagai seorang petani, Beliau sebagai seorang yang hidup di pedesaan selalu aktif mengikuti perkembangan pertanian dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat sekitar bagaimana cara bertani yang baik. Pada tahun 1943-1950 pernah bertani cabe merah, mentimun, jeruk, jambu, semangka dan lain-lain.²¹

Di Jawa Barat, KH. Noer Alie juga tergolong sebagai Ulama yang besar. Dalam karirnya Beliau pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Jawa Barat periode tahun 1971-1975. Selain itu, KH. Noer Alie juga pernah menjadi seorang politikus. Pada tahun 1950-1959 adalah merupakan tahun-tahun kesibukannya dalam bidang politik. Beliau menjabat sebagai Ketua Umum Masyumi Jawa Barat, sebagai Wakil Ketua DPD Kabupaten Bekasi dan Anggota Front Anti Komunis Jawa Barat serta pernah menjadi anggota Konstituante di Bandung. Semua

²⁰ *Ibid.*, hal.39-40.

²¹ Tamar Anwar, *KH. Noer Alie 71 Tahun...* hal. 24.

jabatan beliau itu dilaksanakan dengan baik meski Beliau juga sibuk mengurus masyarakat yang ada di desanya.²²

Pada bidang pendidikan, karir Beliau juga membuahkan hasil yang luar biasa. Di ranah pendidikan, KH. Noer Alie berkarir mulai dari bawah, Beliau mendirikan pesantren kemudian membuat tempat belajar dan mengajar berupa madrasah yang terus dikembangkan. Pada tahun 1941 KH. Noer Alie sudah memiliki sekitar 300 murid.²³ Waktu dan zaman terus berkembang, pada tahun 1953 KH. Noer Alie membentuk organisasi sosial yang diberi nama Pembangunan Pemeliharaan dan Pertolongan Islam (P3). Maksudnya, P3 akan dijadikan induk pendidikan SRI, Pesantren dan kebutuhan umat Islam lainnya. Kemudian, pada tahun 1954, KH. Noer Alie menginstruksikan KH. Abdul Rahman untuk mendirikan pesantren di Bekasi bernama Pesantren Bahagia.²⁴

Pada tahun 1962 didukung oleh para guru kepercayaannya, KH. Noer Alie mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Persiapan Madrasah Menengah Attaqwa (SPMMA). Sedangkan untuk pendidikan kaum putri, pada tahun 1964 didirikan Madrasah Al-Baqiatuus Shalihat.²⁵

²² *Ibid.*, hal. 25-26.

²³ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang...* hal. 49-51.

²⁴ *Ibid.*, hal. 163.

²⁵ *Ibid.*, hal. 190.

C. Corak Pemikiran

1. Bidang Pendidikan

Pada saat Noer Alie masih menempuh pendidikan di tempat guru Marzuki, didalam hati dan pikirannya memiliki keinginan yang begitu besar untuk menempuh dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁶ Noer Alie adalah tipe orang yang memiliki semangat tinggi untuk belajar. Setelah Noer Alie menyelesaikan pendidikannya di Mekkah kurang lebih selama enam tahun dan kembali lagi ke Indonesia ia memiliki keinginan untuk mendidik generasi penerus bangsa dengan cara membangun sebuah pesantren di Ujungmalang.

Pada awalnya, karena murid yang ada belum begitu banyak, Noer Alie disarankan oleh ayahnya untuk membuka pengajian terlebih dahulu, dengan mengambil tempat di samping rumahnya. Bersama dengan Ya'kub Gani yang membantu sebagai badalnya Noer Alie mulai membuka pengajian tersebut. Masyarakat yang mengetahuinya dari pengumuman yang disampaikan setelah sholat jum'at, mulai berdatangan memasukkan anaknya untuk belajar pada pengajian Noer Alie, baik tingkat dasar maupun tingkat lanjutan. Sedangkan pendaftaran yang mengurus adalah Ya'kub Gani.²⁷

Pada tahun 40-an, keinginan Noer Alie untuk mendirikan pesantren telah tercapai. Gedung madrasah yang digunakan sebagai ruang kelas

²⁶ *Ibid.*, hal.24.

²⁷ *Ibid.*, hal 47.

untuk belajar telah dibangun berlokasi di depan Masjid dan sekitarnya. Pada tahun 1941 murid Noer Alie mencapai sekitar 300 murid.²⁸

Dalam beberapa kesempatan K.H. Noer Alie bersama dengan para tokoh Masyumi seperti Mohammad Natsir, Mr. Yusuf Wibisono, Mr. Mohammad Roem, dan Mohammad Sape'i membicarakan kelanjutan perjuangan secara serius. Mereka menyimpulkan, masa setelah kemerdekaan harus diisi dengan perjuangan politik, pendidikan, dan sosial. Setelah Ia diberi amanah ditunjuk sebagai Ketua Masyumi Cabang Jatinegara, selain terjun dibidang politik, Noer Alie memiliki tekad untuk memajukan pendidikan bangsa. Menyaksikan betapa pendidikan masyarakat di Jawa Barat dan Jakarta sangat terbengkalai akibat perang yang cukup panjang. Lantas Noer Alie menggagas pendirian Lembaga Pendidikan Islam (LPI).²⁹

Seiring dengan kerasnya perjuangan K.H. Noer Alie dalam bidang pendidikan, akhirnya membuahkan hasil yang manis. Hingga saat ini, pondok pesantren serta lembaga pendidikan yang didirikan sudah berdiri megah serta memiliki lebih dari 156 cabang.³⁰ Pondok pesantren serta lembaga pendidikan dari hasil pemikiran dan usahanya tersebut diberi nama Pondok Pesantren Attaqwa.

²⁸ *Ibid.*, hal.51.

²⁹ *Ibid.*, hal.141.

³⁰ A.M. Fatwa, *Pahlawan Nasional KH. Noer Alie Ulama Pejuang dari Tanah Bekasi*, (Jakarta: The Fatwa Center, 2016), hal.84-90.

2. Bidang Politik-Nasionalisme

Sejak masih belajar di Mekkah, semangat kebangsaan dan cinta tanah air mulai tumbuh di hati sanubari Noer Alie. Setelah Noer Alie mengetahui ada pelbagai organisasi pelajar Indonesia yang ada di Mekkah, ia semakin tertarik untuk ikut andil memajukan bangsanya tersebut melalui organisasi-organisasi yang ada. Walaupun Ia menyadari bahwa betapapun pentingnya organisasi, menuntut ilmu harus lebih diutamakan. Sebagai bentuk realisasinya Noer Alie dan beberapa temannya seperti Hasan Basri membentuk organisasi Persatuan Pelajar Betawi (PBB) dan sekaligus Noer Alie sebagai ketua pertamanya, dan Hasan Basri sebagai wakil ketua.³¹ Sejak masih muda, kepemimpinan dan semangat kebangsaan Noer Alie untuk memajukan negaranya sudah mulai terlihat.

Setelah kembali ke tanah air, perjalanannya di ranah politik mulai berkembang. Noer Alie di jadikan sebagai ketua masyumi Bekasi, yaitu salah satu partai politik Islam pada masa itu. Karena bagi Noer Alie, Partai Masyumi merupakan saluran yang tepat untuk menampung aspirasi politik umat Islam.³² Selama berada di Bekasi, Noer Alie secara intensif melakukan komunikasi bersama para tokoh masyarakat Bekasi dan Cikarang, dalam beberapa kesempatan mereka melakukan diskusi yang mengarah pada penolakan sistem pemerintahan Republik Indonesia Serikat serta menghendaki pembubarannya. Selanjutnya bergabung ke

³¹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal.36-37.

³² *Ibid.*, hal.141.

dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.³³ Noer Alie bersama Mayor Lukas Kustaryo dan Mohammad Moe'min juga sebagai tokoh yang mengganti nama Kabupaten Jatinegara menjadi Kabupaten Bekasi dan memisahkan diri dari Jakarta.³⁴

Dalam perjalanannya di bidang politik, K.H. Noer Alie sempat menjabat di beberapa tempat penting di pemerintahan. Diantaranya adalah sebagai Wakil Dewan Pemerintah Daerah (DPD) Kabupaten Bekasi, Sebagai Bupati Kabupaten Bekasi,³⁵ dan sebagai anggota Dewan Konstituante pada september 1956. Ia juga diangkat oleh pimpinan Partai Masyumi Pusat sebagai anggota Pimpinan Harian atau Anggota Pleno Majelis Syuro Masyumi Pusat tanpa meninggalkan jabatannya sebagai Ketua Masyumi Cabang Bekasi. Majelis Syuro merupakan semacam forum atau majelis yang membahas kegiatan politik ditinjau dari segi hukum agama.³⁶ Dari pelbagai jabatan di pemerintahan yang pernah diduduki oleh K.H. Noer Alie, perannya di ranah politik dan nasionalisme dalam memajukan bangsa Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Banyak kemajuan-kemajuan yang di alami oleh daerah Bekasi, Jawa Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya serta masyarakat, dari hasil pemikiran K.H. Noer Alie pada saat menjabat di pemerintahan.

³³ *Ibid.*, hal.146.

³⁴ *Ibid.*, hal.150.

³⁵ *Ibid.*, hal.152-157.

³⁶ *Ibid.*, hal.173-174.

3. Bidang Keagamaan

Noer Alie merupakan seorang Ulama Kharismatik yang tinggal di Bekasi yang namanya sangat dikenal sebagai tokoh masyarakat di Jawa Barat. Seorang pemuda Surabaya yang bernama Sutomo biasa dikenal dengan panggilan Bung Tomo yang pada awal oktober 1945 berada di Jakarta untuk bertemu dengan pemimpin republik, diajak berkeliling oleh Adam Malik ke daerah sekitar Jakarta dan dikenalkan oleh beberapa tokoh masyarakat yang ada di sana. Dari kunjungan singkat itulah Bung Tomo mengetahui Noer Alie. dalam pidatonya yang penuh dengan semangat guna menggugah semangat para pemimpin daerah lokal. Salah satunya, Bung Tomo menyebut dan memberi semangat kepada Noer Alie serta menyebutnya dengan panggilan Kiai Haji Noer Alie. Kiai merupakan gelar yang umum dipakai untuk ulama di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ulama sendiri merupakan seorang yang dianggap mumpuni serta pandai dalam ilmu agama Islam.³⁷

Sebagai upayanya untuk menyebarkan agama Islam, Beliau memiliki gagasan untuk berdakwah secara keliling. KH. Noer Alie berdakwah memberikan pengajian bulanan keliling ke kampung-kampung, pengajian mingguan baik kaum ibu ataupun bapak setiap malam minggu dan siang. Pengajian ini juga tidak hanya terbatas pada

³⁷ *Ibid.*, Hal.79.

masyarakat awam saja, tapi juga pada pejabat-pejabat Pemerintah Daerah Bekasi sebulan sekali.³⁸

4. Bidang Sosial-Kemasyarakatan

Sejak usia remaja Noer Alie merasakan tindakan yang dilakukan oleh tuan tanah di daerahnya bertentangan dengan ajaran Islam. Banyak masyarakatan yang menjadi korban *rente* (membayar hutang dengan meraup keuntungan yang sangat besar) sehingga masyarakat merasa berat dan banyak yang menderita. Melihat kondisi tersebut, K.H. Noer Alie mulai berpikir kritis dan teliti serta jiwa sosialnya pun semakin menggebu penuh dengan semangat ingin membantu mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh penduduk Ujungmalang.³⁹

K.H. Noer Alie adalah seorang yang memiliki perilaku ramah, rasa solidaritas yang tinggi, dan murah hati terhadap saudara-saudaranya. Beliau juga bersikap penuh kasih sayang dan ingin selalu mengayomi serta melindungi keluarganya, masyarakat yang ada disekitarnya, umat Islam pada umumnya, bahkan bagi negaranya.⁴⁰

D. Kontribusi

K.H. Noer Alie merupakan tokoh ulama kharismatik dan juga tokoh pejuang yang mendedikasikan hidupnya baik untuk keluarganya, masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.

Jendral TNI (Purn) Abdul Haris Nasution pernah berkata, “Mengenang KH. Noer Alie adalah mengenang pejuang sepanjang hayat, di bidang mana pun diperlukan bangsa dan umat. Nama Beliau

³⁸ Tamar Anwar, *KH. Noer Alie 71 Tahun*,... hal. 25.

³⁹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal.17.

⁴⁰ Ben Thayyeb Anwar Layu, *Kolonel Noer Alie*,... hal.33.

mesti tercatat di “tugu syuhada” Indonesia sebagai ulama teladan yang selalu bersama rakyat dan umat”⁴¹

Pada zaman penjajahan, KH. Noer Alie ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan turut andil dalam pelbagai peperangan. Beliau menjadi sosok pemimpin yang sangat luar biasa. Beliau menjadi Ketua Laskar Rakyat Bekasi, selanjutnya menjadi Komandan Batalyon III Hisbullah Bekasi. Peranan pentingnya muncul ketika terjadi Agresi Militer Juli 1947 K.H. Noer Ali menghadap Jenderal Oerip Soemohardjo di Yogyakarta. Beliau diperintahkan untuk bergerilya di Jawa Barat dengan tidak menggunakan nama TNI. K.H. Noer Alie pun kembali ke Jawa Barat dengan berjalan kaki dan mendirikan serta menjadi Komandan Markas Pusat Hisbullah-Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya di Karawang. Saat itu, Belanda menganggap tentara Republik sudah tidak ada. Noer Alie meminta rakyat Rawagede untuk memasang ribuan bendera kecil-kecil dari kertas minyak ditempel di pepohonan. Tentara Belanda (NICA) melihat bendera-bendera itu terkejut karena ternyata RI masih eksis di wilayah kekuasaannya. Belanda mengira hal itu dilakukan pasukan TNI di bawah Komandan Lukas Kustaryo yang memang bergerilya di sana. Maka pasukan Lukas diburu dan karena tidak berhasil menemukan pasukan itu, Belanda mengumpulkan rakyat Rawagede sekitar 400 orang dan kemudian dibunuh. Peristiwa ini membangkitkan semangat rakyat sehingga banyak yang kemudian bergabung dengan MPHS. Kekuatan pasukan MPHS sekitar 600 orang, malang melintang antara Karawang dan Bekasi, berpindah dari satu kampung ke

⁴¹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal.x.

kampung lain, menyerang pos-pos Belanda secara gerilya. Di situlah K.H. Noer Ali digelari “Singa Karawang-Bekasi”.⁴²

Di bidang politik, Beliau menjadi salah satu orang yang memelopori berdirinya kota Bekasi dan menjadi Bupati pada masa awal. Di bidang pendidikan, Beliau berkeinginan dan bercita-cita turut serta mencerdaskan bangsa. Dalam usahanya Noer Alie mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama “Attaqwa”. Serta dibidang keagamaan, Beliau menjadi pendiri sekaligus Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat sebelum MUI Pusat berdiri. Menjadi pendiri Badan Kerja Sama Pondok Pesantren (BKSP) Jawa Barat dan menjabat sebagai Ketua Umum pada periode pertama. Organisasi Dakwah ini, kemudian yang menjadi cikal bakal pendirian BKSP Indonesia di era pemerintahan Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie. Beliau juga menjadi Tokoh Muslim Nasionalis yang memelopori penyerahan kekuasaan negara Federal kepada Republik Indonesia lewat deklarasi yang dihadiri oleh 25-an ribu rakyat Bekasi dan Cikarang.⁴³

Sebagaimana yang diungkapkan oleh cucu KH. Noer Alie yaitu KH. Iman Fadlurrahman bin Nurul Anwar kontribusi yang diberikan oleh KH. Noer Alie baik terhadap masyarakat, agama, bangsa dan negara itu menjadi salah satu bentuk kecintaan Beliau terhadap tanah airnya. Adapun kutipan dari hasil wawancara kepada KH. Iman adalah sebagai berikut:

⁴² Nina H. Lubis, *Kyai Haji Noer Alie Singa Karawang-Bekasi*, dalam <http://attaqwaputra.sch.id/index.php/tentang-attaqwa/kh-noer-alie> di akses pada hari Selasa, 12 September 2017 pukul 11.38 WIB.

⁴³ Ben Thayyeb Anwar Layu, *Kolonel Noer Alie*,... hal. 2-3.

“Yang menjadi kontribusi terbesar KH. Noer Alie di bidang pendidikan adalah membangun sebuah pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang diberi nama “Attaqwa”. Sampai sekarang ini, Yayasan Attaqwa sudah memiliki ratusan cabang lembaga pendidikan yang tersebar di Jawa Barat. Mulai dari MI, MTs, MA hingga Perguruan Tinggi. Selain itu, Beliau juga memiliki karya-karya kitab, diantaranya berjudul “*Nurul Hidayah li Man Aroodas Sa’adah*” yang artinya cahaya petunjuk bagi orang yang menginginkan kebahagiaan, Kitab Nahwu untuk Madrasah Ibtidaiyyah dan Tuntunan Praktis I’tikaf. Dalam bidang sosial, Beliau membangun sebuah perkampungan di sekitar Pondok Pesantren Attaqwa Pusat yang diberi nama kampung Bahagia, Ujungharapan yang mana masyarakatnya aman, nyaman dan makmur. Hal ini merupakan salah satu cita-cita KH. Noer Alie sejak kecil yang mana Beliau melihat kondisi masyarakat di perkampungannya itu banyak yang menderita akibat dari rente tuan tanah dan dari para penjajah.⁴⁴

Kontribusi yang sampai saat ini dirasakan oleh masyarakat salah satunya adalah kiprah KH. Noer Alie dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang pejuang yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi Beliau ingin sekali ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa melalui pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang didirikannya. Selain itu, cita-cita Beliau membangun perkampungan surga dimana para penduduknya taat beribadah dan menjalankan syariat Islam saat ini sudah terwujud. Dibuktikan dengan adanya perkampungan yang diberi nama kampung Bahagia Ujungharapan yang ada di Bekasi letaknya berada di sekitar pondok pesantren pusat masyarakat yang ada hidup dengan aman, damai dan makmur baik dari segi perekonomian, religiusitas atau dalam kehidupan sosialnya.

⁴⁴ Hasil wawancara kepada Iman Fadlurrahman, cucu Noer Alie, Bekasi, 07 Oktober 2017 Pukul 19.30 WIB.

BAB III
KONSEP PENDIDIKAN BELA NEGARA MENURUT KH. NOER ALIE DAN
RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN DAN MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Pendidikan Bela Negara menurut KH. Noer Alie

1. Konsep pendidikan bela negara

Pendidikan bela negara adalah suatu upaya yang sangat penting untuk diajarkan oleh peserta didik sehingga dapat mengantisipasi adanya tindakan-tindakan kriminalitas dikalangan peserta didik yang merugikan masyarakat, bangsa dan negara. Konsep pendidikan bela negara yang sesungguhnya harus benar-benar dipahami karena banyak sekali yang menganggap bahwa bela negara hanya dalam bentuk militer saja. Padahal, bela negara yang sesungguhnya dapat dilakukan oleh semua warga negara sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing. Maka, perlu adanya penjelasan yang menerangkan bagaimana pendidikan bela negara yang sesungguhnya agar banyak orang yang tahu khususnya guru sebagai pendidik dan peserta didik yang menjadi sorotan tindak kriminalitas kalangan pelajar akibat minimnya pendidikan bela negara.

KH. Noer Alie sosok ulama nasionalis yang merakyat dan dicintai oleh rakyat serta santri-santrinya dijadikan sebagai salah satu contoh orang yang dapat menerapkan pendidikan bela negara dalam kehidupan sepanjang hayatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jenderal TNI (Purn) Abdul Haris Nasution sebagai berikut :

“Mengenang KH. Noer Alie adalah mengenang pejuang sepanjang hayat, di bidang mana pun diperlukan bangsa dan umat. Nama Beliau mesti tercatat di “tugu syuhada” Indonesia sebagai ulama teladan yang selalu bersama rakyat dan umat”¹

¹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang KH. Noer Alie*, (Bekasi: Yayasan Attaqwa, 2015), hal.x.

Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa KH. Noer Alie berjuang untuk bangsa dan negaranya di bidang mana pun. Artinya, Beliau tidak hanya membela negara dengan cara berperang saja tetapi dalam bidang lainnya juga. Saat masih remaja, KH. Noer Alie ingin sekali membantu dan membela rakyat di daerahnya dari kekejaman tuan tanah.

“Noer Alie yang mulai beranjak remaja merasakan betapa tindakan tuan tanah di daerahnya bertentangan dengan ajaran Islam. Ia pun sudah mulai berpikir kritis dan teliti. Ketika kondisi tersebut ia tanyakan, tentu jawaban tidak akan memuaskan, karena sebagian besar orang saat itu hanya ingin menyelamatkan diri dari tekanan tuan tanah dan pemerintah. Kalau sudah demikian, keinginannya untuk mengatasi berbagai hal yang dihadapi penduduk Ujungmalang semakin menggebu. Alternatif yang dilakukan Noer Alie untuk mewujudkan cita-citanya adalah dengan cara belajar lebih tekun.”²

Walaupun semangat yang sangat menggebu untuk membantu membebaskan penderitaan masyarakat sekitarnya, KH. Noer Alie sadar bahwa saat itu, memerangi tuan tanah dengan cara kekerasan hanyalah sia-sia, disamping umur yang masih muda, ilmu yang belum mumpuni serta harta yang tidak seberapa, Beliau justru akan dilecehkan dan dianggap remeh. Dengan pemikiran yang kritis dan teliti, KH. Noer Alie lebih memilih belajar dengan tekun untuk mewujudkan cita-citanya tersebut yaitu mengatasi berbagai masalah yang ada di daerahnya. Hal tersebut juga bisa dipahami sebagai upaya Beliau dalam menyadarkan orang-orang yang ada disekitarnya bahwa untuk berjuang membela negara bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing contohnya sebagai pelajar yang bisa dilakukan adalah belajar dengan tekun.

Dalam kitab karya KH. Noer Alie yang berjudul *Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah* dijelaskan:

Ilmu adalah cahaya yang Allah pancarkan di dalam hati seseorang yang Allah kehendaki baik diantara hamba-hambanya dengan jalan belajar

² *Ibid.*, hal.16-17.

atau ilham yang digunakan sebagai penerang dan petunjuk yaitu dasar kehidupan dan pokok harta bagi orang yang mengharap kebahagiaan abadi.³

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa Noer Alie menganggap bahwa belajar atau mencari ilmu adalah jalan yang terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dalam hal ini Beliau berpikiran bahwa untuk mengatasi permasalahan yang ada di Masyarakat sekitarnya, Noer Alie harus menjadi orang yang berilmu. Ranah juang Noer Alie pada saat itu untuk membela negaranya adalah belajar atau menuntut ilmu supaya menjadi orang yang cerdas dan dapat mencerdaskan bangsa.

Dalam kitab karyanya tersebut juga menjelaskan tentang toleransi dan persatuan. Beliau menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda laki-laki, perempuan, bersuku dan berbangsa adalah untuk saling mengenal⁴ artinya adalah untuk saling menghormati satu sama lain supaya tidak menimbulkan suatu perpecahan. Hal tersebut juga termasuk konsep bela negara yang mana berusaha agar persatuan dan kesatuan negara itu terjaga dan tidak timbul perpecahan.

Adapun konsep pendidikan bela negara menurut KH. Noer Alie adalah Adanya upaya penyadaran terhadap warga negara untuk berjuang membela negara serta menanamkan jiwa nasionalisme dalam bidang masing-masing sehingga apapun profesi yang ditekuni dapat dijadikan sebagai usaha dalam memajukan bangsa dan negara. Beliau adalah sosok yang patut dijadikan sebagai tolok ukur berkaitan dengan konsep pendidikan bela negara yang seharusnya. Karena, KH. Noer Alie senantiasa berjuang dibidang mana pun. Lebih jelasnya, akan di uraikan

³ Noer Alie, *Kitab Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah*, (Attaqwa, Bekasi), hal.4.

⁴ *Ibid.*, hal. 4.

konsep pendidikan bela negara menurut KH. Noer Alie dalam beberapa unsur. Adapun unsur-unsurnya adalah sebagai berikut :

- a. Adanya upaya untuk memahamkan dan menyadarkan terhadap warga negara

Dalam unsur ini, KH. Noer Alie dalam kehidupannya banyak sekali berupaya untuk menyadarkan warga negara atau masyarakat pada umumnya untuk membela negara. Upaya penyadaran tersebut terdapat dalam bidang manapun sesuai dengan kondisi dan apa yang dibutuhkan pada masa itu. Ketika masih belajar di Mekkah, KH. Noer Alie sudah berupaya membangun semangat kebangsaan para pelajar Indonesia yang ada disana. Beliau mengumpulkan para pelajar, khususnya dari daerah Betawi yang ada di Mekkah dan membentuk sebuah wadah untuk menampung aspirasi para pelajar disana berupa PPB sekaligus menjadi Ketua Umumnya.

Secara aklamasi Noer Alie terpilih sebagai ketua, sedangkan Hasan Basri sebagai wakil ketua. Berdasarkan keterangan adik kelasnya, Ali Sybromasili dan Masturo, terpilihnya Noer Alie sebagai ketua didasarkan pada beberapa kriteria. Pertama, Noer Alie dianggap paling senior di antara teman-temannya; kedua, memiliki kemampuan memimpin yang cukup; dan ketiga, akhlaknya yang baik karena ia dapat mengayomi, tidak angkuh, dan pandai bergaul. Tujuan Perhimpunan Pelajar Betawi tercermin dalam aktivitasnya. Pertama, membantu dana bagi anggota yang kekurangan atau kehabisan dana, akibat putusanya komunikasi Indonesia-Arab atau karena kekurangmampuan orang tua dalam segi finansial. Kedua, berupaya meningkatkan intelektual, melalui diskusi-diskusi dan ceramah di kalangan para pelajar. Ketiga, menumbuhkan kesadaran dan semangat kebangsaan serta persatuan bagi para anggotanya.⁵

KH. Noer Alie yang pada saat itu menjadi ketua PBB (Persatuan Pelajar Betawi) di Mekah berupaya untuk memahamkan para anggotanya bahwa kesadaran berbangsa dan bernegara itu sangatlah penting. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan. Dengan adanya kesadaran berbangsa dan bernegara, antar pelajar yang sebangsa dapat saling membantu

⁵ *Ibid.*, hal. 37.

ketika ada permasalahan seperti: permasalahan ekonomi, permasalahan akademis bahkan permasalahan negara pun juga menjadi sorotan agenda. Para pelajar yang ada disana setelah ikut pelbagai organisasi kebangsaan semakin memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi karena agenda-agenda yang ada memang diperuntukan salah satunya untuk menumbuhkan semangat kebangsaan tersebut.

Pada saat peperangan, KH. Noer Alie menyadarkan betapa pentingnya membela negara dengan ikut berperang. Beliau berupaya untuk menyadarkan santrinya untuk ikut berperang. Dengan ikut pelatihan bersama Hizbullah KH. Noer Alie terjun langsung bersama santri-santrinya berlatih perang untuk mempersiapkan diri sewaktu-waktu musuh menyerang.

Guru Noer Alie pun ikut dalam latihan Hizbullah bersama beberapa santrinya. “Pada 1945, sebelum dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kami aktif mengikuti penyusunan dan perjuangan Hizbullah-Sabilillah semenjak latihan Hizbullah di Cibusah sampai formil menjadi satu barisan yang berpusat di Malang, yaitu pada tahun 1945,” kata Noer Alie.⁶

KH. Noer Alie bukanlah seorang yang berupaya menyuruh seseorang untuk berjuang tapi dirinya sendiri tidak ikut berjuang, tetapi Beliau merupakan sosok yang memberikan instruksi kepada santri-santrinya untuk ikut berjuang, dan Beliau juga turut serta didalamnya. Tidak hanya dalam peperangan, dalam hal lain juga sama pembangunan ekonomi contohnya. Beliau berupaya memahami masyarakat daerahnya betapa pentingnya membangun ekonomi saat itu.

Disaat pembangunan yang diusahakan oleh pemerintah hanya pembangunan fisik, pembangunan ekonomi terbengkalai, sehingga pada saat itu, kondisi masyarakat sangat memprihatinkan, di Bekasi masyarakat terpaksa memakan bonggol pisang serta memakai pakaian

⁶ *Ibid.*, hal. 66.

yang seadanya dari kain karet. Noer Alie yang sejak kecil terbiasa bertani, juga menginstruksikan santri dan masyarakat Ujungmalang untuk lebih giat bertani. Saat itu Noer Alie memelopori penanaman cabai merah, yang hasilnya ditukar dengan beras. Hubungan baik dengan Muniam tetap dibina, sehingga hasil panen petani Ujungmalang tidak seluruhnya disetor ke pemerintah, pendudukan dan penderitaan pun tidak seburuk daerah lain.⁷

KH. Rosyidi yang merupakan murid dari KH. Noer Alie juga menuturkan hal yang serupa sebagaimana dikutip dibawah ini.

“KH. Noer Alie selain mendidik santri-santrinya belajar Ilmu agama, Beliau juga mendidik para santri dengan kecakapan bela negara dan menanamkan semangat nasionalisme yang begitu besar. Pada zaman itu, karena memang masih zaman penjajahan sebelum Indonesia merdeka, mau tidak mau KH. Noer Alie mendidik para santri dengan pelatihan perang. KH. Noer Alie melatih langsung para santrinya itu. Para santri diajak perang untuk melawan penjajah. setelah kemerdekaan, KH. Noer Alie kemudian mendidik para santrinya untuk membangun ekonomi. Melatih para santri untuk bertani, ternak ikan, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan mereka dan juga digunakan untuk membangun pondok pesantren sebagai upaya memperluas perjuangan Beliau di bidang pendidikan sehingga banyak mencerdaskan anak bangsa.”⁸

Dalam kutipan tersebut dijelaskan juga bahwa upaya yang dilakukan oleh KH. Noer Alie untuk menyadarkan para santri dan masyarakat sekitar dengan menanamkan jiwa nasionalisme dan semangat kebangsaan dalam pelbagai bidang. Baik itu bidang kemiliteran pada masa penjajahan, bidang pendidikan serta ekonomi setelah kemerdekaan.

Di bidang pendidikan, KH. Noer Alie membangun sebuah pesantren dan membangun sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Persiapan Madrasah Menengah Attaqwa (SPMMA) guna mencerdaskan generasi bangsa, khususnya masyarakat yang ada disekitarnya.⁹ Sistem pendidikan yang ada didalamnya menggunakan model Mekah yang di

⁷ *Ibid.*, hal. 67.

⁸ Hasil wawancara kepada Ahmad Rosyidi, santri dari Noer Alie pada hari Senin, 10 Oktober 2017 Pukul 18.30 WIB.

⁹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang...*, hal. 190.

modifikasi dengan kondisi tempatnya, dimana para murid mendatangi guru sesuai dengan jadwal mata pelajarannya serta tidak boleh terlambat supaya para murid mendapatkan materi secara utuh dari guru.¹⁰ Dalam proses pembelajarannya tersebut KH. Noer Alie menerapkan kedisiplinan setiap pembelajaran para murid diminta untuk mencari ilmu dengan cara mendatangi para guru yang sesuai dengan jadwal pelajarannya. Hal itu sangat bermanfaat khususnya dalam membentuk kedisiplinan para murid. Kedisiplinan ini juga bagian dari bela negara. dalam konsep bela negara di bidang pendidikan ini KH. Noer Alie menerapkan bahwa untuk menjadi orang yang pandai maka harus dengan mencari ilmu sehingga kelak akan dapat membangun bangsa dengan baik.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa upaya penyadaran bela negara yang dilakukan oleh KH. Noer Alie terhadap para santri dan masyarakat sekitarnya menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat itu. dijelaskan juga oleh KH. Rosyidi bahwa upaya penyadaran untuk membela negara yang dilakukan oleh KH. Noer Alie adalah sepanjang hayatnya.

“Secara langsung, pada zaman sebelum Indonesia benar-benar merdeka yang mana masih banyak penjajahan, KH. Noer Alie mendidik para santrinya dengan melatih keterampilan berperang. Hal tersebut dilakukan oleh Beliau untuk membekali santri supaya jika sewaktu-waktu penjajah menyerang mereka siap untuk melawan. Bela negara dengan berperang yang dilakukan oleh KH. Noer Alie hanya sampai Indonesia benar-benar merdeka. Setelah itu, Beliau tidak langsung tinggal diam, Beliau masih senantiasa berusaha membela negara dengan ikut serta membangun bangsa dalam pelbagai cara dan banyak bidang.”¹¹

Memang, perjuangan KH. Noer Alie yang mengupayakan untuk berjuang membela negara sepanjang hayatnya. Tidak cukup hanya pada masa

¹⁰ *Ibid.*, hal. 51.

¹¹ Hasil wawancara kepada Ahmad Rosyidi, santri dari Noer Alie pada hari Senin, 10 Oktober 2017 Pukul 18.30 WIB.

penjajahan saja, melainkan setelah itu Beliau juga berupaya memperjuangkan negara dengan cara-cara yang lain di segala bidang.

Selain itu, KH. Noer Alie juga berupaya menyadarkan para santri, pasukan, serta masyarakat yang ada membela negara dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT berupa mendorong mereka untuk senantiasa takbir atau melafadzkan dzikir kepada Allah saat melawan penjajah. Sehingga semangat kebangsaan tersebut memang berasal dari hati yang terdalam.

“Merasakan sulitnya menembus pertahanan sampai kota Bekasi, sekutu mundur dengan membawa pasukannya yang telah jadi korban. Namun, begitu tiba di Pondokungu, mereka harus berhadapan dengan Hizbullah pimpinan KH. Noer Alie dan dua regu pasukan dari TKR laut pimpinan Mayor Madnuin Hasibuan. Sebelum menghadapi tentara Sekutu di Pondokungu, KH. Noer Alie berpesan kepada pasukan dan masyarakat yang bersenjata golok dan bambu runcing agar dalam perjalanan mengumandangkan takbir dan membaca doa *hizbun nasr* (dzikir kepada Allah SWT).”¹²

Dari beberapa penjelasan diatas, menunjukkan bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh KH. Noer Alie untuk memahamkan serta menyadarkan warga negara untuk senantiasa berjuang membela negara dalam bidang apapun seperti: Pendidikan, Ekonomi, Sosial dan Spiritual.

b. Pentingnya membela negara dan bangsa

Salah satu yang menjadi unsur dalam pengertian pendidikan bela negara adalah memiliki sifat menganggap penting terhadap membela bangsa dan negara. Bagaimana bela negara dapat dilakukan oleh seseorang kalau tidak dianggap penting. Begitu juga yang dilakukan oleh KH. Noer Alie selama hidupnya. Beliau senantiasa memperjuangkan bangsa dan negara karena hal tersebut dianggap penting olehnya. Sebagaimana dikutip dari

¹² Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal. 93.

penuturan cucu KH. Noer Alie yaitu KH. Iman Fadlurrahman sebagai berikut:

“Di lihat dari perjuangan KH. Noer Alie selama ini, dalam pandangan Beliau bela negara itu penting. Karena negara itu adalah sebuah wadah atau tempat bagi sekumpulan banyak orang untuk mencapai suatu tujuan. Bela negara yang di anggap penting bagi KH. Noer Alie tentunya adalah bela negara yang tidak bertentangan dengan syari’at agama Islam. Kalau membela negara yang mana disana banyak kejahatan, tindak kriminal, korupsi itu di bela berarti itu dalam konteks keliru atau tidak benar. Akan tetapi, KH. Noer Alie membela negara yang sesuai dengan syari’at Islam karena mayoritas masyarakat di Indonesia adalah Islam. Tidak hanya itu dalam konteks luas, membela negara dimanapun berada yang terpenting adalah apa yang di bela sesuai dengan norma dan tata aturan yang berlaku. Negara adalah tempat kita bernaung, maka seyogyanya kita membela tempat yang kita tinggali yang terpenting masih dalam batasan syariat Islam atau tata aturan yang berlaku. Tetap ada batasan-batasan yang harus dipahami dalam membela negara dan tidak memecah belah persatuan.”¹³

Dalam pemaparan diatas, dikatakan bahwa KH. Noer Alie adalah ulama yang memandang betapa pentingnya bela negara. Alasan Beliau yaitu karena sebuah negara adalah sebuah wadah atau tempat bagi sekumpulan banyak orang yang mana tempat tersebut digunakan untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Negara adalah tempat untuk bernaung, oleh karena itu seyogyanya negara itu dibela dari ancaman atau hal-hal yang ingin meruntuhkannya. Beliau juga menggaris bawahi membela negara itu penting bahkan menjadi keharusan bagi setiap warga negara selagi apa yang dibela tidak bertentangan dari syariat Islam dan tata norma aturan yang berlaku.

Banyak sekali dari apa yang dilakukan oleh KH. Noer Alie itu mencerminkan perbuatan bela negara. Pelbagai macam hal Beliau lakukan untuk memperjuangkan dan membangun negaranya. Apa yang dijelaskan oleh KH. Rosyidi misalnya, dalam kutipan sebagai berikut:

¹³ Hasil wawancara terhadap Iman Fadlur Rahman, cucu dari Noer Alie pada hari Sabtu, 07 Oktober 2017 Pukul 19.30 WIB.

“Yang dilakukan oleh Almaghfurlah KH. Noer Alie dalam membela bangsa dan negara itu dalam segala bidang. Pada zaman penjajahan, Beliau ikut serta bersama santri-santrinya berperang melawan penjajah. Beliau secara langsung melatih para santrinya dengan keterampilan perang. Beliau mendirikan laskar Hizbullah yang mana ikut serta berjuang melawan penjajah untuk kemerdekaan Indonesia. Dalam bidang perekonomian, Beliau melatih para santri-santrinya untuk bertani, bercocok tanam (menanam jeruk) kemudian dijual dan hasilnya untuk kebutuhan sehari-hari dan digunakan untuk memperluas wilayah pondok pesantren yang didirikannya sehingga semakin banyak santri yang berada disitu semakin Beliau banyak mencerdaskan anak bangsa. Di bidang pendidikan, usaha Beliau membangun pesantren akhirnya bisa terwujud. Beliau pada zaman itu, membekali para santrinya selain dengan pengetahuan agama Islam juga membekali santri dengan ilmu umum seperti bahasa inggris, matematika dan lain sebagainya. Selain itu, di bidang dakwah dan sosial KH. Noer Alie membangun perkampungan surga yang sekarang berada disekitar Attaqwa daerah Ujungharapan. Disini, ada sekitar 50 mushola yang berada di bawah dewan masjid Attaqwa. Didaerah sini, masyarakat lebih mengenal suatu daerahnya dengan menyebut warga mushola bukan rt atau rw. Sebuah perkampungan yang dulunya sangat memprihatinkan, sebagai contoh ketika malam idul fithri atau tahun baru para masyarakatnya banyak yang melakukan maksiat, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Sekarang hampir tidak ada, sebagian besar masyarakat di perkampungan tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal itu merupakan salah satu dari wujud nyata perjuangan dari KH. Noer Alie dan santri-santrinya pada saat itu.”¹⁴

Penjelasan diatas membuktikan bahwa membela negara adalah suatu hal yang sangat penting menurut KH. Noer Alie. Beliau dalam setiap tindakannya mencerminkan bela negara. Mulai dari segi militer ikut serta memperjuangkan negara, dalam bidang ekonomi menjadi seorang petani dan bercocok tanam, dalam bidang pendidikan mendirikan pondok pesantren untuk membangun sumber daya manusia yang ada sebagai upaya mencerdaskan anak bangsa dan dalam bidang dakwah serta sosial Beliau membangun perkampungan surga yang berada disekitar pondok pesantren Attaqwa. Dengan adanya pendidikan bela negara maka stabilitas keamanan dan

¹⁴ Hasil wawancara kepada Ahmad Rosyidi, santri dari Noer Alie pada hari Senin, 09 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB.

kenyamanan masyarakat akan terjaga karena setiap orang akan senantiasa mengedepankan persatuan dan kesatuan serta kemakmuran bersama.

c. Sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing

Pada unsur pengertian pendidikan bela negara poin ini, menjelaskan bahwa pendidikan bela negara yang dimaksud bukan hanya sekedar pendidikan untuk memanggul senjata, pelatihan fisik atau pelatihan militer saja, melainkan pendidikan bela negara adalah suatu pendidikan yang didalamnya mendidik para generasi bangsa untuk senantiasa cinta terhadap tanah airnya dan memiliki sikap nasionalisme pada setiap profesi yang dikerjakannya dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga, untuk membela negara semua tidak harus ikut berjuang dalam peperangan, ada yang berjuang membangun ekonomi, mencerdaskan bangsa, membangun moral masyarakat dan membentuk tatanan sosial yang ada di masyarakat.

KH. Noer Alie dengan sikap dan perilakunya membentuk konsep pendidikan bela negara sedemikian rupa, yaitu membela negara bisa dengan cara apapun sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing serta sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan pada saat itu.

Dalam bidang ekonomi, KH. Noer Alie mengajak para santri dan masyarakat untuk bertani.

“Sebagai orang yang hidup di pedesaan, ia selalu aktif mengikuti perkembangan pertanian, sering memberikan penyuluhan-penyuluhan di seputar pertanian. Dalam ceramah di tempat-tempat berkumpulnya orang banyak, ia sering mengajarkan bagaimana cara bertani yang baik. Pada tahun 1943-1950 pernah bertani cabe merah, mentimun, jeruk, jambu, semangka dan lain-lain baik untuk dirinya sendiri atau untuk kepentingan yayasan (masyarakat).”¹⁵

¹⁵ Tamar Anwar, *KH. Noer Alie 71 Tahun*, (Bekasi: Yayasan Attaqwa, 1985), hal. 24.

Dengan bertani, KH. Noer Alie membangun ekonomi dan memakmurkan kalangan masyarakat sekitarnya. Disaat perekonomian sedang terbengkalai ditengah penjajahan terhadap kaum pribumi, Beliau memiliki inisiatif agar tidak bergantung pada orang lain yaitu menciptakan lapangan pekerjaan. Beliau mengajak masyarakat sekitar untuk bekerja sebagai petani. Tidak hanya itu, hasil dari pertanian tersebut tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan diperuntukkan untuk orang banyak. Khususnya untuk perkembangan sumber daya manusia yang sedang di didik di pesantren miliknya.

Di bidang militer, KH. Noer Alie merupakan ulama tentara berpangkat kolonel yang menjadi simbol perjuangan rakyat Bekasi. Menjadi komandan Batalyon III Hizbullah Bekasi dan Pimpinan Markas Pusat Hizbullah-Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya. Di bidang politik, Beliau adalah ulama politik yang menjadi salah satu orang yang memelopori berdirinya kota Bekasi dan menjadi Bupati pada masa awal. Di bidang pendidikan, Beliau berkeinginan dan bercita-cita turut serta mencerdaskan bangsa. Dalam usahanya Noer Alie mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama "Attaqwa". Serta dibidang keagamaan, Beliau menjadi pendiri sekaligus Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat sebelum MUI Pusat berdiri. Menjadi pendiri Badan Kerja Sama Pondok Pesantren (BKSP) Jawa Barat dan menjabat sebagai Ketua Umum pada periode pertama. Organisasi Dakwah ini, kemudian yang menjadi cikal bakal pendirian BKSP Indonesia di era pemerintahan Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie. Beliau juga menjadi Tokoh Muslim Nasionalis yang memelopori

penyerahan kekuasaan negara Federal kepada Republik Indonesia lewat deklarasi yang dihadiri oleh 25-an ribu rakyat Bekasi dan Cikarang.¹⁶

Selain itu, KH. Noer Alie juga seorang ulama yang memiliki banyak santri. Perjuangan Beliau mencerdaskan bangsa adalah sebuah perjuangan yang sangat mulia. Keinginannya membangun sebuah pesantren pun dapat terwujud. Dengan sarana pesantren, KH. Noer Alie berharap dapat mencerdaskan rakyat Indonesia melalui generasi mudanya.

KH. Noer Alie yang telah pulang ke Indonesia ingin membuka pesantren untuk mewujudkan cita-citanya yaitu mencerdaskan masyarakat yang ada di daerahnya dan ingin membangun perkampungan surga dimana masyarakat lebih terdidik dan memiliki pemahaman tentang syariat Islam.¹⁷ Disaat kondisi politik yang tak menentu, Beliau justru memanfaatkan kondisi tersebut untuk membangun pesantren. Pemerintah yang saat itu mulai mendekati kekuatan Islam dijadikan momen untuk Noer Alie sehingga pemerintah mendukung usahanya tersebut yaitu mendirikan pesantren.¹⁸

KH. Noer Alie juga menjelaskan bahwa menjadi seorang pendidik juga harus memiliki hati yang bersih karena guru adalah sosok cerminan bagi para muridnya. Jika hatinya bersih dan baik maka perbuatannya akan baik begitu juga sebaliknya. Untuk menjadikan hati baik itu harus dengan ilmu maka seyogyanya seorang guru adalah seorang yang memiliki ilmu sebagaimana bumi akan terlihat baik jika didalamnya ada tanaman atau pepohonan. Beliau juga menjelaskan adab seorang murid terhadap guru itu harus memiliki sifat tawadlu' dan menghormati gurunya meskipun gurunya tersebut lebih kecil

¹⁶ Ben Thayyeb Anwar Layu, *Kolonel Noer Alie Sisi Lain Macan Bekasi*, (Bekasi: Jawara Press, 2008), hal. 2-3.

¹⁷ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal. 15.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 49.

dari murid.¹⁹ Dengan adanya ilmu seorang guru dapat mencerdaskan murid-muridnya dan seorang murid memiliki rasa hormat terhadap gurunya maka akan tercipta kehidupan yang harmonis. Di satu sisi ada upaya untuk mencerdaskan generasi bangsa, di sisi lain adanya kehidupan yang harmonis antara satu sama lain yang mana dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia.

Dibidang manapun dan setiap profesi yang ditekuni oleh KH. Noer Alie tidak lepas dari semangat nasionalisme yang dimiliki Beliau, sehingga hal itu digunakan untuk membela dan membangun negaranya. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Iman Fadlurrahman, cucu dari KH. Noer Alie sebagai berikut:

“Sebelum dipaparkan tentang profesi KH. Noer Alie, perlu diketahui bahwa Beliau adalah seorang ulama yang multi talenta. Dibidang manapun Beliau dibutuhkan akan selalu ada. KH. Noer Alie adalah seorang pendidik, seorang ahli politik, seorang yang terjun di bidang militer atau ikut angkat senjata, Beliau juga ahli sosial dan seorang visioner. Sehingga banyak hal yang dicontohkan oleh KH. Noer Alie dalam berbagai hal yang mana ini bisa dijadikan sebagai alternatif atau tidak sempit memahami bahwa bela negara itu hanya dalam konteks mengangkat senjata. Artinya KH. Noer Alie semasa hidupnya melakukan banyak hal, bersama santrinya juga ikut mengangkat senjata karena situasi pada saat itu mengharuskan seperti itu Beliau ikut terjun, bukan malah Beliau menyendiri atau menghindari hal-hal seperti itu (peperangan). Beliau juga terjun di bidang politik karena Beliau tau bahwa politik itu sebuah kendaraan dimana konstitusi itu bisa dicapai melalui politik. Beliau juga adalah seorang yang bersosial. Beliau tidak sendiri karena Beliau dapat membangun pesantren *attaqwa* hingga sebesar ini karena Beliau dekat dengan banyak orang. Itulah yang dicontohkan oleh KH. Noer Alie sehingga bisa dipahami bahwa membela negara bisa dalam segala hal terutama dalam konteks kekinian bagi yang profesinya tenaga pengajar maka fokuslah di dunia pendidikan agar dapat mencerdaskan anak bangsa sehingga mereka tidak tersesat atau menjadi perusak bagi bangsa ini. Bagi mereka yang terjun di bidang politik maka gunakanlah politik itu untuk mencapai tujuan yang benar dan tidak bertentangan dengan syariat Islam atau tata aturan yang berlaku. Bagi yang bekerja

¹⁹ Noer Alie, *Nurul Hidayah Liman*,... hal. 32-33.

di dunia militer maka gunakanlah kuasa dan kekuatan militer tersebut untuk menjaga keutuhan bangsa ini.”²⁰

Jadi, dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa KH. Noer Alie dalam sikap dan perilaku serta mendidik para santri dan masyarakat sekitarnya untuk membela negara sesuai dengan profesinya saat itu. Membangun ekonomi berprofesi menjadi seorang petani, membangun pemerintahan dengan menjadi politisi, berjuang melawan penjajah dengan menjadi seorang militer, mendidik mencerdaskan anak bangsa dengan menjadi seorang pendidik dan lain sebagainya.

d. Memiliki jiwa nasionalisme dan semangat kebangsaan.

“Melalui surat kabar yang terbit di Arab Saudi dan Hindia Belanda, Noer Alie dapat mengetahui situasi dan kondisi dunia dan tanah airnya. Sejak 1936 Noer Alie mendapat informasi bahwa gerak kaum pergerakan di negerinya dibatasi, bahkan beberapa dibubarkan, sedangkan petisi yang diajukan Soetardjo ditolak pemerintah Hindia Belanda. Semangat kebangsaan ini merembas ke dalam sanubari pelajar Hindia Belanda yang mukim di luar negeri, khususnya di Mekah. Saat itu Noer Alie sudah mengetahui adanya beberapa organisasi pelajar, seperti Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Persatuan Talabah Indonesia (Pertindo), dan Perhimpunan Pelajar Indonesia-Malaya (Perindom). Melalui pertemuan dan rapat-rapat, cinta pada tanah air Noer Alie makin meningkat. Pada beberapa kesempatan ia pun mengadakan dialog dengan beberapa pelajar Islam yang berasal dari Jepang, di antaranya dengan Muhammad Abdul Muniam Inada, yang simpati terhadap perjuangan orang Islam di Indonesia. Dengan semangat kebangsaan dan adanya sarana organisasi kebangsaan di Timur Tengah ini hati Noer Alie tergerak untuk andil.”²¹

Dari kutipan diatas diketahui bahwa pada tahun 1936, Noer Alie mendengar kabar bahwa kondisi dunia dan tanah airnya dalam situasi yang tidak stabil. Beliau mendapat informasi bahwa gerak kaum pergerakan di negerinya dibatasi, bahkan beberapa dibubarkan. Sedangkan petisi yang diajukan oleh Soetardjo ditolak pemerintah Hindia-Belanda. Semangat

²⁰ Hasil wawancara terhadap Iman Fadlurrahman, cucu dari Noer Alie pada hari Sabtu, 07 Oktober 2017 pukul 19.30 WIB.

²¹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal. 36.

kebangsaan mulai dirasakan oleh sanubari pelajar Hindia-Belanda yang sedang mukim diluar negeri khususnya di Mekkah, salah satunya adalah Noer Alie. Pada saat itu, Beliau mengetahui kalau ada beberapa organisasi pelajar di Mekkah. Hal tersebut, menjadikan semangat cinta tanah airnya meningkat. Dengan semangat kebangsaan yang dimilikinya pada saat itu serta adanya sarana organisasi kebangsaan di Timur Tengah yang ikut simpati pada perjuangan orang Islam di Indonesia, hati Noer Alie tergerak untuk ikut serta di dalamnya

Hal itu membuktikan bahwa sejak masih muda, KH. Noer Alie sudah memiliki jiwa nasionalisme dan semangat kebangsaan yang tinggi. Nasionalisme dan semangat kebangsaan ini merupakan salah satu unsur yang begitu penting dalam pengertian pendidikan bela negara. Karena yang menjadi pokok dari pendidikan bela negara adalah menumbuhkan jiwa nasionalisme dan semangat kebangsaan itu sendiri.

2. Unsur-unsur pendidikan bela negara

Pendidikan bela negara merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk memahami atau menyadarkan orang lain dalam bersikap dan berperilaku guna membela bangsa dan negaranya sesuai dengan profesi masing-masing dan kemampuan masing-masing. Dalam upaya tersebut, harus ada materi yang disampaikan. Materi itu harus memiliki unsur yang didalamnya menjelaskan bahwa materi yang diajarkan adalah tentang bela negara.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam bela negara adalah cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Ideologi Pancasila, rela berkorban dan memiliki kemampuan secara psikis ataupun fisik.²²

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang sikap dan perilaku KH. Noer Alie yang sesuai dengan unsur-unsur bela negara tersebut. Sehingga akan diketahui bahwa KH. Noer Alie mendidik dirinya sendiri, masyarakat, ataupun santri-santrinya untuk ikut serta dalam membela negara. Penjelasan sebagai berikut:

a. Cinta tanah air

Sebagai salah satu unsur dalam bela negara, rasa cinta tanah air harus tertanam dalam sanubari setiap warga negara. Suatu bangsa tidak akan dapat bertahan lama jika masyarakat atau warga negaranya tidak memiliki rasa cinta tanah air ini. Kehilangan rasa cinta tanah air maka sama halnya kehilangan moral bangsa dan merusak tatanan yang ada. Karena setiap warga negara akan cenderung seenaknya sendiri dan tidak peduli dengan tata aturan yang ada sehingga bangsa dan negara akan mudah dihancurkan.

KH. Noer Alie adalah ulama pejuang yang memiliki semangat cinta tanah air yang tinggi sejak Beliau masih muda. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan dibawah ini :

“Semangat cinta tanah air bernuansa keagamaan merasuk dalam dirinya. Kepada adiknya Hj. Marhamah, ia mengutarakan cita-citanya untuk menjadi pemimpin agama dan membangun sebuah perkampungan surga. Dimana penduduknya beragama Islam dan menjalankan syariat Islam.”²³

²² TIM Redaksi Wira, *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan; Edisi khusus 2016*, (Jakarta: Puskom Publik Kemhan, 2016), hal.10.

²³ A.M. Fatwa, *Pahlawan Nasional KH. Noer Alie Ulama Pejuang dari Tanah Betawi; Singa Karawang Bekasi*, (Jakarta: The Fatwa Center, 2016), hal.22.

Keinginannya untuk mengatasi problem yang ada pada masa itu dimana masyarakatnya memiliki keterbatasan pendidikan khususnya pendidikan agama, KH. Noer Alie ingin membentuk sebuah perkampungan surga yaitu sebuah perkampungan yang mana masyarakatnya paham akan agama dan menjalankan syariat Islam. Rasa cinta tanah air yang begitu tinggi dimiliki oleh Beliau sehingga memiliki keinginan seperti diatas. Dengan rasa cinta tanah air yang dimilikinya, KH. Noer Alie bersemangat untuk membangun bangsa dan negaranya melalui perkampungan yang ada disekitarnya, menjadikan masyarakatnya sejahtera dan jauh dari penderitaan.

Pada saat di Mekkah, ketika mendapatkan kabar bahwa situasi dan kondisi dunia serta tanah airnya sedang mengalami gejolak, gerak kaum pergerakan dibatasi bahkan ada yang dibubarkan, sehingga tidak lagi ada yang mampu memberikan masukan dan kritik terhadap pemerintahan maka semangat kebangsaan para kaum pelajar Hindia Belanda semakin meningkat khususnya di Mekah. Rasa cinta terhadap tanah air tak dapat dibendung lagi. Mulailah ada pergerakan-pergerakan serta tindakan para kaum mahasiswa untuk menyuarakan pendapatnya melalui forum-forum diskusi dan organisasi pelajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bela negara sebetulnya sudah tertanam dalam hati mereka. Khususnya dalam pembahasan ini, KH. Noer Alie yang menjadi salah satu dari kaum pelajar tersebut turut berperan aktif didalamnya.

“Saat itu Noer Alie sudah mengetahui adanya beberapa organisasi pelajar, seperti Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Persatuan Talabah Indonesia (Pertindo), dan Perhimpunan Pelajar Indonesia-Malaya (Perindom). Melalui pertemuan dan rapat-rapat, cinta pada tanah air Noer Alie makin meningkat.”²⁴

²⁴ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal.36.

Ketika KH. Noer Alie berada di Mekah dan mendengar bahwa ada beberapa organisasi pelajar benuansa kebangsaan, rasa cinta tanah air Beliau semakin meningkat. Hal itu bisa diartikan bahwa situasi dan kondisi yang mendukung dapat meingkatkan rasa cinta tanah air Beliau. Karena orang-orang yang ada disekitarnya sama-sama merasa berasal dari daerah yang sama dan memiliki nasib yang sama, akhirnya akan tumbuh rasa memiliki satu sama lain dan dari rasa cinta tanah air itu dapat muncul gagasan untuk membangun bangsanya melalui organisasi-organisasi tersebut. Hal serupa yang memperkuat bahwa rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh KH. Noer Alie memang benar juga dijelaskan oleh KH. Iman Fadlurrahman yang merupakan cucu dari KH. Noer Alie dalam kutipan sebagai berikut:

“KH. Noer Alie adalah seorang ulama pejuang yang memiliki cinta tanah air yang begitu tinggi. Oleh karena itu, Beliau sampai terjun di bidang politik, menjadi tentara berhadapan dengan penjajah dan menjadi pendidik dengan membangun pondok pesantren untuk mencerdaskan generasi muda pada saat itu. sewaktu belajar di Mekah Beliau juga menjadi ketua dari Persatuan Pelajar Betawi (PPB). Hal itu artinya bisa dilihat bahwa kecintaan pada tanah air Beliau luar biasa. artinya mau mengambil bagian dalam setiap pergerakan-pergerakan yang memang demi kemaslahatan bangsa ini.”²⁵

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan bahwa KH. Noer Alie adalah seorang yang memiliki rasa cinta tanah air yang begitu tinggi. Banyak hal yang membuktikan seperti pada masa penjajahan, Beliau ikut berperang melawan penjajah. Disaat dibutuhkan dalam dunia politik, Beliau ikut terjun ke dunia politik. Disaat kemerdekaan sudah dicapai oleh Indonesia, kondisi masyarakat saat itu sangat minim dengan pendidikan, KH. Noer Alie yang memiliki latar pendidikan cukup baik, karena pada masa muda sampai menempuh pendidikan ke Mekah saat pulang ke Indonesia mendirikan pondok pesantren dan lembaga

²⁵ Hasil wawancara kepada Iman Fadlurrahman, cucu dari Noer Alie pada hari Sabtu, 07 Oktober 2017 pukul 19.30 WIB.

pendidikan. Adanya rasa cinta tanah air yang dimiliki KH. Noer Alie menunjukkan bahwa Beliau juga telah terdidik untuk turut serta dalam membela negaranya.

b. Sadar berbangsa dan bernegara

Bela negara adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk negaranya dalam segala hal tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Salah satu unsur yang dapat menjadikan seseorang melakukan bela negara adalah memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Tanpa hal itu orang akan cenderung memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan negaranya atau dalam lingkup yang kecil adalah daerah yang ditinggalinya serta masyarakat yang ada disekitarnya.

KH. Noer Alie adalah seorang pahlawan nasional yang memiliki hal tersebut. Beliau adalah seorang ulama pejuang yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Beliau sadar bahwa membela negara itu adalah sebuah keharusan karena merasa tinggal didalamnya. Sejak kecil hidup didalamnya dan dibesarkan disana. Maka, tidak heran jika Beliau KH. Noer Alie sejak masih muda sudah memiliki kesadaran untuk membela negara. Membuat masyarakat sekitarnya sejahtera. Dikutip dari penuturan Santri pertama Beliau, KH. Rosyidi menjelaskan bahwa :

“Beliau Almaghfurlah KH. Noer Alie dulunya sewaktu masih hidup selama perjalanan hidupnya selalu dan senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, agama, bangsa dan negaranya. Jadi sejak Beliau masih muda sudah memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dicontohkan disaat Beliau belajar di Mekah, kesadaran berbangsa dan bernegara Beliau menuntunnya sehingga mendirikan sekaligus menjadi ketua Persatuan Pelajar Betawi pada saat itu. Organisasi tersebut dijadikan sebagai wadah bagi anak bangsa yang ada di Mekah untuk menyampaikan aspirasi dan melakukan pelbagai

kegiatan sebagai upaya mendukung segala hal yang memberikan manfaat bagi anak bangsa disana”²⁶

Memang sudah dari masa muda KH. Noer Alie sadar akan berbangsa dan bernegara. Banyak sekali contoh dari sikap dan perilaku Beliau yang menunjukkan akan kesadaran berbangsa dan bernegara. Dilanjutkan penjelasan dari KH. Rosyidi tentang contoh nyata dari kesadaran berbangsa dan bernegara yang dimiliki KH. Noer Alie dalam kutipan sebagai berikut:

“Contoh nyata bahwa Almaghfurlah KH. Noer Alie memiliki kesadaran bela negara adalah setiap jengkal perilaku dan sikap Beliau yang selalu berusaha membangun bangsa ini. Beliau adalah sosok pahlawan yang sesungguhnya. Segala bidang Beliau selalu berjuang. Contohnya, ketika pada saat itu dibutuhkan sosok untuk memimpin kota Bekasi, walaupun Beliau tidak meminta, disaat Beliau dibutuhkan untuk menjadi Bupati Bekasi, Almaghfurlah KH. Noer Alie bersedia. Selain itu, Beliau juga masuk ke dalam partai masyumi pada saat itu. Disaat partai masyumi dibubarkan Beliau tidak langsung menghindari dan lari dari perjuangan. Beliau kembali ke dunia pendidikan. Kembali ke pesantren dan fokus dengan para santri-santrinya. Upaya Beliau untuk mencerdaskan bangsa itu contoh nyata kalau Beliau itu menyadari bahwa bela negara atau pendidikan bela negara itu penting di bidang manapun. Walaupun pada saat itu, Beliau tidak menggemborkan secara gamblang “ayo bela negara kita” akan tetapi sikap dan perilakunya itu mencerminkan hal tersebut.”²⁷

Penjelasan diatas adalah contoh dari adanya kesadaran berbangsa dan bernegara dari KH. Noer Alie. Dalam bidang apapun, Beliau selalu melakukan apa yang dikerjakannya untuk masyarakat, bangsa dan negaranya. Dalam bidang pendidikan, Beliau berusaha membangun sumber daya manusia agar menjadi manusia yang cerdas sehingga tidak mudah dibodohi serta kedepannya dapat ikut andil membangun negara. Dalam bidang ekonomi, Beliau membangun perekonomian bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk kemakmuran para santrinya serta untuk kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

²⁶ Hasil wawancara kepada Ahmad Rosyidi, Santri dari Noer Alie, pada hari Senin, tanggal 09 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB.

²⁷ *Ibid.*

c. Yakin Pancasila sebagai ideologi negara

Pancasila merupakan Ideologi bangsa dan negara Republik Indonesia. Pancasila merupakan pedoman yang dirancang oleh para pahlawan kemerdekaan dari pelbagai elemen. Bahkan para kyai pun banyak yang ikut andil dalam perumusan Pancasila tersebut. Sebagai warga negara hendaknya kita memahami dan meyakini pancasila yang dijadikan sebagai ideologi negara ini. Sebagai bentuk hormat kepada para pejuang terdahulu. Pancasila yang sekarang ini dirasa sudah final dan tidak dapat lagi dirubah karena sudah memenuhi pelbagai unsur yang dibutuhkan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Sebagai seorang ulama dan juga sebagai pejuang kemerdekaan serta pasca kemerdekaan, KH. Noer Alie adalah salah satu yang orang yang meyakini Pancasila dijadikan sebagai ideologi negara Indonesia. Hal tersebut dirasa pas karena Pancasila dapat mengakomodir seluruh elemen di masyarakat yang berbeda-beda. KH. Abid Marzuki, keponakan dari KH. Noer Alie mengatakan bahwa;

“Beliau Almaghfurlah sangat setuju kalau pancasila dijadikan dasar Ideologi negara. Selain itu juga setuju dengan UUD 1945 sebagai dasar negara. Akan tetapi jika ada peraturan dari pemerintah yang kiranya merugikan banyak pihak dan masyarakat Beliau berseberangan akan peraturan tersebut. Beliau akan menolak dengan cara-cara yang baik tentunya.”²⁸

Dari kutipan diatas, diketahui bahwa KH. Noer Alie mendukung Pancasila sebagai ideologi negara serta UUD 1945 sebagai dasar negara. Karena hal tersebut sudah menjadi keputusan bersama dari musyawarah para pemimpin dan pejuang kemerdekaan dahulu serta melalui proses dan tahapan

²⁸ Hasil wawancara kepada Abid Marzuki, Keponakan dari Noer Alie pada tanggal 11 Oktober 2017 Pukul 16.30 WIB.

yang tidak mudah. Akan tetapi, jika ada peraturan pemerintah yang dibuat dan peraturan tersebut dirasa merugikan banyak pihak maka KH. Noer Alie akan menolaknya. Tentunya penolakan-penolakan tersebut melalui jalur-jalur yang baik tidak memberontak secara frontal sehingga akan mengakibatkan kerugian bagi masyarakat.

d. Relia berkorban

KH. Noer Alie berjuang membela negara tidak takut akan resiko yang akan menimpanya. Karena Beliau rela berkorban selagi apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang sifatnya baik dan untuk kemaslahatan umat serta membela bangsa dan negaranya. Relia berkorban merupakan salah satu unsur dalam membela negara. Berkorban dalam segi apapun, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dalam kutipan dibawah ini akan dijelaskan bahwa KH. Noer Alie tidak takut apapun dan rela berkorban dalam berjuang membela negaranya.

“Kolonel selalu bersikap kesatria dan penuh tanggung jawab. Konsisten tujuh turunan. Bak khalifah Ali bin Abu Thalib yang disaat teriak perang maka dirinya pasti ada di garda terdepan. Jadi tameng hidup banyak orang. Tak takut mati, tak takut kepanasan, tak takut kelaparan, tak takut kehausan, tak takut kedinginan, tak takut golok apalagi cuma air got!”²⁹

KH. Noer Alie berpangkat kolonel, sehingga sering dipanggil dengan panggilan kolonel Noer Alie. Beliau adalah ulama pejuang yang rela berkorban dan tidak takut akan resiko berbahaya yang akan menimpanya selagi apa yang dilakukannya adalah untuk kemaslahatan rakyat, agama serta membela bangsa dan negaranya.

“KH. Noer Alie adalah seorang pahlawan. Jadi semuanya adalah lillahi ta’ala, apa yang dilakukan Beliau tidak mencari imbalan apapun dari orang lain. Tidak mengharapkan upah dari orang lain. Kalau ditanya apa saja yang dikorbankan Beliau, itu banyak. Banyak sekali. Mulai dari fisik,

²⁹ Ben Thayyeb Anwar Layu, *Kolonel Noer Alie*,... hal. 87.

ekonomi, pikiran, dan juga waktu Beliau ikut berperang mempertaruhkan nyawanya untuk kemerdekaan. Dalam perekonomian Beliau bekerja sebagai petani dan hasilnya digunakan Beliau untuk membangun pondok dan menghidupi para santri-santrinya.”³⁰

Apa yang dijelaskan dari kutipan diatas, menerangkan bahwa KH. Noer Alie adalah sosok pahlawan yang sesungguhnya. Apa yang dilakukan Beliau sama sekali tidak mengharapkan imbalan dari orang lain, bahkan dari negara yang diperjuangkannya. Apa yang dilakukan adalah benar-benar dari ketulusan hati seorang pejuang, seorang mujahid fi sabilillah yaitu berjuang yang diharapkan tak lain adalah ridlo dari Allah SWT. rasa tulus dan ikhlas yang meresap dalam hati Beliau tidak diragukan lagi karena dalam setiap tindakan yang dilakukan Beliau adalah sebuah perjuangan yang mengucurkan pengorbanan. Akan tetapi, tidak ada rasa kehilangan atau penyesalan di hatinya walaupun banyak yang Beliau korbakan untuk membela negara mulai dari berkorban tenaga, ekonomi, pikiran dan waktu bahkan mempertaruhkan nyawa saat berperang melawan penjajah Beliau melakukan itu semua hanya karena Allah. Beliau menganggap itu adalah sebuah kewajiban bagi dirinya sebagai warga negara dan juga sebagai muslim.

e. Memiliki kemampuan secara psikis dan fisik

Membela negara bukanlah persoalan yang mudah. Seseorang yang membela negara harus siap lahir dan batin untuk menghadapi segala persoalan yang akan dihadapi. Tidak hanya persoalan lelah fisik saja, akan tetapi psikis juga dapat menambah persoalan yang akan dihadapi. Oleh karena itu, untuk membela negara salah satu unsur yang harus ada adalah memiliki kemampuan secara psikis dan fisik. Secara jasmani seseorang harus memiliki kondisi tubuh yang sehat agar nantinya ketika membela negara ia tidak terganggu dengan

³⁰ Hasil wawancara kepada Ahmad Rosyidi, murid dari Noer Alie pada hari Senin, 09 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB.

segala macam penyakit. Selain itu, kondisi psikis harus baik, secara akal dan rohani semua harus baik. Sehingga mental seseorang yang membela negara harus kuat dan tidak boleh lemah.

KH. Noer Alie sebagai seorang ulama pejuang memiliki kondisi psikis dan fisik yang sehat. Secara psikis Beliau memiliki mental yang begitu kuat. Semangat kebangsaannya sudah mendarah daging sehingga setiap melakukan suatu hal Beliau tidak mau setengah-setengah, harus menjadi yang terdepan. Sejak kecil sifat tersebut sudah melekat pada diri KH. Noer Alie.

“Satu kelebihan Noer Alie sudah tampak sejak kecil, yang kelak akan mempengaruhi kepemimpinannya, yaitu jika bermain ia tidak mau tampil dibelakang, tidak mau diiringi, ia selalu ingin tampil di muka sebagai orang yang pertama meskipun jumlah temannya belasan sampai puluhan. Ketika memainkan permainan anak-anak pun ia tidak mau kalah. Ia selalu tampil sebagai pemenang di hampir semua cabang permainan, seperti cor, bengkak, peletokan, layang-layang, teprak, dan perang-perangan.”³¹

Dari kutipan diatas, menjelaskan bahwa KH. Noer Alie sejak kecil sudah memiliki mental yang kuat, memiliki jiwa seorang pemimpin dan juga Beliau cerdas dalam segala hal. Selain itu, Beliau juga memiliki fisik yang sehat sejak masih muda. Sejak kecil Beliau selalu melakukan aktifitas yang mana membuat kesehatannya terjaga seperti membantu gurunya mengarit rumput, mengisi air ke bak mandi dan bermain yang sifatnya mendukung sebagai olahraga fisik.

“Setelah sholat Ashar, ketika mentari mulai condong ke barat biasanya murid laki-laki secara bergiliran mengarit rumput untuk makanan sapi, kuda, dan kerbau milik guru Marzuki. Ada pula yang mendapat giliran untuk mengisi air ke bak mandi dan wudlu. Sebagaimana halnya dengan murid lain, Noer Alie pun melakukan tugas tersebut. Bagi sang murid, perbuatan itu dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada gurunya serta untuk kepentingan bersama. Apalagi bagi Noer Alie, yang sejak di Ujungmalang selalu rajin

³¹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal.11.

membantu orang tuanya, sehingga pengabdian kepada gurunya itu bukan sebagai hal baru.”³²

Ketika dewasa disaat pertahanan Republik sudah mulai hancur di kuasai oleh para penjajah, KH. Noer Alie turut serta berperang. Pada saat itu, KH. Noer Alie pergi ke Yogyakarta dan bertemu dengan Letnan Jendral Oerip Soemohardjo kemudian Letnan Jendral Oerip memerintahkan KH. Noer Alie untuk kembali ke Kerawang dan Bekasi guna melakukan perang gerilya. Akan tetapi saat kembali KH. Noer Alie dan pasukan tidak lagi naik kereta sebagaimana berangkat, akan tetapi jalan kaki dari Yogyakarta menuju ke Kerawang dan Bekasi. Perjalanan yang begitu jauh tersebut tidak akan dapat di tempuh kalau kondisi fisik KH. Noer Alie tidak sehat.

“Pemikiran Letnan Jenderal Oerip ternyata sesuai dengan alur pemikiran KH. Noer Alie. Karenanya, setelah mendapat perintah untuk menyusun pasukan, KH. Noer Alie segera kembali ke Karawang dan Bekasi. Berbeda dengan pemberangkatan yang menggunakan kereta api, pulangnya rombongan harus berjalan kaki, mengingat kereta api dan jalan raya sudah dikuasai Belanda.”³³

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara fisik sejak kecil KH. Noer Alie sehat dan kondisi tubuhnya bagus. Sehingga dalam membela negaranya Beliau tidak memiliki kendala di persoalan kesehatannya.

3. Bentuk pendidikan bela negara

Membela negara bukan sekedar memanggul senjata dan ikut perang saja. Pendidikan bela negara juga tidak sekedar ikut pelatihan militer dan ikut serta dalam Tentara Nasional Indonesia atau POLRI melainkan bisa dengan hal yang lain. Mendidik warga negara dengan menanamkan sikap nasionalisme dan semangat kebangsaan dalam setiap tindakan dan perilaku serta pada setiap profesi masing-masing. Sehingga negara akan bisa maju baik secara fisik ataupun non

³² *Ibid.*, Hal. 21.

³³ *Ibid.*, hal.112.

fisik saja. Dari segi stabilitas keamanan terjaga, ekonomi pembangunan maju, masyarakatnya terdidik serta moral warga negara dan bangsa tetap terjaga.

Dalam pembahasan kali ini, akan dipaparkan bentuk pendidikan bela negara. Ada dua bentuk pendidikan bela negara yaitu fisik dan non fisik. KH. Noer Alie sebagai tokoh pejuang Islam dalam tindakan dan perilakunya yang sesuai dengan pendidikan bela negara baik secara fisik maupun non fisik dijelaskan sebagai berikut :

a. Bela negara fisik

Bela negara fisik merupakan upaya untuk mempertahankan kedaulatan negara dengan cara berpartisipasi secara langsung membela negaranya. Bela negara secara fisik bisa dilakukan dengan cara ikut menjadi anggota TNI dan mengikuti latihan kemiliteran untuk mempersiapkan prajurit yang siap siaga dalam upaya menjaga stabilitas keamanan dan kesejahteraan bangsa.

KH. Noer Alie adalah ulama pejuang yang juga turut serta dalam memperjuangkan kedaulatan negara, memperjuangkan kemerdekaan bangsa serta memperjuangkan stabilitas keamanan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Secara fisik, Beliau menginstruksikan para santrinya turut serta dalam pelatihan kemiliteran.

“Informasi pembukaan PETA pun sampai ke telinga Noer Alie, melihat nilai positif dari rencana latihannya, Noer Alie mempersilahkan santri-santrinya ikut mendaftar. Mulanya ada dua orang yang dianggap memenuhi kriteria untuk mendaftar di PETA, yaitu Ya’kub Gani dan Marzuki Alam. Tapi, orang tua Marzuki Alam adalah lurah, sedangkan Ya’kub hanya murid biasa, sehingga yang lebih memenuhi syarat adalah Marzuki Alam, yang sempat mengenyam pendidikan PETA secara langsung di Bogor.”³⁴

Hal ini membuktikan bahwa KH. Noer Alie juga mendidik santri-santrinya untuk membela negara secara fisik dengan ikut serta latihan

³⁴ *Ibid.*, hal.65.

kemiliteran agar nantinya bisa andil melawan para penjajah guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dikarenakan kondisi dan situasi pada masa itu memang diperlukan banyak pasukan untuk melawan para penjajah. Setiap warga negara yang mampu dan mau membantu melawan penjajah perlu dibekali kemampuan kemiliteran untuk mempertahankan diri dalam peperangan. Salah satunya adalah KH. Noer Alie yang menginstruksikan beberapa santrinya untuk ikut dalam pelatihan kemiliteran.

Selain menginstruksikan para santrinya untuk mengikuti latihan kemiliteran di PETA (Pembela Tanah Air), Beliau juga terjun langsung dengan mengikuti pelatihan kemiliteran bersama Hizbullah.

“Angkatan pertama latihan Hizbullah, awal 1945 diikuti oleh 150 pemuda yang dikirim dari tiap keresidenan di seluruh Jawa. Setiap pesantren diminta mengirim lima santri untuk dilatih di Cibarusah. Guru Noer Alie pun ikut dalam latihan Hizbullah bersama beberapa santrinya.”³⁵

KH. Noer Alie bukanlah tipe orang yang hanya menyuruh saja tanpa ikut melakukan. Beliau dengan pasukan Hizbullah ikut dalam beberapa peperangan yang terjadi. Beliau sebagai komandan batalyon pasukan Hizbullah-fii-sabilillah mengajak pasukannya yang terdiri dari santri dan masyarakat untuk berperang melawan penjajah.

“Di waktu terjadinya perang revolusi mengusir penjajah, KH. Noer Alie tampil sebagai Komandan Batalyon pasukan Hizbullah-Fii Sabilillah. Di ajaknya murid-murid dan masyarakat pergi bergerilya di bawah komandonya. Kadang-kadang harus berada di rawa-rawa, di hutan-hutan dan sawah-sawah berhari tanpa logistik, kadang-kadang di gunung untuk menghindari musuh. Banyak peperangan yang dialaminya, antara lain di Pondokn Ungu, Babelan, Bahkan Bogor, Pebayuran dan di lain-lain tempat.”³⁶

³⁵ *Ibid.*, hal.66.

³⁶ Tamar Anwar, *KH. Noer Alie 71 Tahun...* hal.25.

Dalam perjuangannya untuk mempertahankan kemerdekaan, KH. Noer Alie terjun langsung dalam peperangan disaat kondisi bangsa mengalami tekanan dari penjajah. Beliau bersama pasukannya ikut melawan di banyak medan perang. Dengan kepintarannya, Beliau sangat pandai dalam membuat strategi perang yang menjadikan para musuhnya terperangah dan kaget bahwa Indonesia masih memiliki kekuatan setelah sekian ratus tahun dijajah. Contohnya dalam kutipan berikut:

“Ketika terjadi agresi militer Juli 1947 KH. Noer Alie menghadap Jenderal Oerip Soemohardjo di Yogyakarta. Ia diperintahkan untuk bergerilya di Jawa Barat dengan tidak menggunakan nama TNI. KH. Noer Alie pun kembali ke Jawa Barat dengan berjalan kaki dan mendirikan sekaligus menjadi Komandan Markas Pusat Hizbullah-Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya di Karawang. Untuk menunjukkan pertahanan Indonesia masih eksis, di beberapa tempat MPHS melakukan perang urat syaraf (*psy-war*). KH. Noer Alie memerintahkan pasukannya bersama masyarakat di Tanjung Karekok, Rawa Gede dan Karawang untuk membuat bendera merah-putih ukuran kecil yang terbuat dari kertas. Ribuan bendera tersebut lalu ditancapkan di setiap pohon dan rumah penduduk dengan tujuan membangkitkan moral rakyat bahwa di tengah-tengah kekuasaan Belanda, masih ada pasukan Indonesia yang harus melakukan perlawanan. Aksi herois tersebut membuat Belanda terperangah dan mengira pemasangan bendera merah-putih tersebut dilakukan oleh TNI, Belanda langsung mencari Mayor Lukas Kustaryo, karena tidak ditemukan, Belanda marah dan membantai sekitar empat ratus orang warga sekitar Rawa Gede. Pembantaian yang terkenal dalam laporan *De Exceseen* Nota Belanda itu, di satu sisi mengakibatkan terbunuhnya rakyat, namun di sisi lain para petinggi Belanda dan Indonesia tersadar bahwa di sekitar Karawang, Cikampek, Bekasi dan Jakarta masih ada kekuatan Indonesia. Sedangkan citra Belanda kian terpuruk karena telah melakukan pembunuhan keji terhadap penduduk yang tidak berdosa. Pada tanggal 29 November 1945 terjadi pertempuran sengit antara pasukan KH. Noer Alie dengan Sekutu di Pondok Ungu.”³⁷

Dari kutipan diatas, diketahui bahwa perjuangan KH. Noer Alie dalam membela negara dan usaha Beliau untuk mendidik para santrinya turut serta membela negara juga melalui bela negara secara fisik yaitu terjun langsung dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara. Dengan kemampuannya

³⁷ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal.28-29.

Beliau sanggup menyusun strategi yang begitu luar biasa untuk menggugah semangat masyarakat pribumi untuk tetap berjuang demi kemerdekaan. Hal ini dikarenakan kondisi dan situasi pada masa itu dimana Indonesia masih dalam penjajahan Belanda dan serangan-serangan dari penjajah yang bentuknya fisik seperti perang serta pembantaian. KH. Noer Alie sebagai ulama pejuang yang memiliki semangat bela negara tidak mungkin untuk tinggal diam. Oleh karena itu Beliau mendidik beberapa santrinya yang memenuhi syarat dengan menginstruksikan untuk mengikuti pelatihan militer dan ikut secara langsung dalam pertempuran melawan musuh.

b. Bela negara non fisik

Bela negara non fisik adalah segala upaya untuk mempertahankan NKRI dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan pada tanah air serta berperan aktif dalam upaya memajukan bangsa dan negara sesuai dengan profesi masing-masing dan kemampuan masing-masing.

KH. Noer Alie adalah seorang ulama pejuang yang multi talenta. Dalam hal manapun Beliau selalu siap untuk ikut berjuang. Beliau adalah ulama yang memiliki pelbagai profesi. Untuk membangun ekonomi Beliau menjadi seorang petani dan mengajak masyarakat sekitarnya untuk bertani.

“Sebagai orang yang hidup di pedesaan, ia selalu aktif mengikuti perkembangan pertanian, sering memberikan penyuluhan-penyuluhan di seputar pertanian. Dalam ceramah di tempat-tempat berkumpulnya orang banyak, ia sering mengajarkan bagaimana cara bertani yang baik. Pada tahun 1943-1950 pernah bertani cabe merah, mentimun, jeruk, jambu, semangka dan lain-lain baik untuk dirinya sendiri atau untuk kepentingan yayasan (masyarakat).”³⁸

³⁸ Tamar Anwar, *KH. Noer Alie 71 Tahun*,... hal. 24.

Bidang perekonomian adalah salah satu perjuangan bela negara Beliau berupa non fisik. Beliau membangun perekonomian masyarakat sekitarnya dengan mengajak bertani. Mulai dari hal yang terkecil Beliau lakukan. Jika hal ini dapat dilakukan oleh orang-orang yang seperti Beliau di seluruh penjuru Indonesia maka kesengsaraan rakyat dalam hal krisis ekonomi dapat teratasi. Selain itu, sebagai pendidik Beliau menjadikan profesinya tersebut untuk mencerdaskan anak bangsa.

“tempat belajar dan mengajar mulai dikembangkan. Masjid dianggap sudah tidak mampu lagi menampung jumlah murid. Atas dukungan orang tuanya, Noer Alie mulai mengembangkan pengajian menjadi pesantren dengan cara membangun madrasah di depan masjid.”³⁹

Beliau membangun sebuah pesantren sebagai sarana atau tempat Beliau mendidik santri-santrinya. Tidak hanya itu, Beliau juga senantiasa berusaha memikirkan bagaimana menjadikan pesantren tersebut menjadi sebuah pesantren yang besar sehingga dapat menampung banyak murid.

“Pengembangan dan kemajuan pendidikan tetap menjadi pemikiran dan tindakan KH. Noer Alie. didukung para guru kepercayaannya, pada 1962 KH. Noer Alie mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Persiapan Madrasah Menengah Attaqwa (SPMMA). Sedangkan untuk pendidikan kaum putri, pada 1964 didirikan Madrasah Al-Baqiyatus-Shalihat.”⁴⁰

Usaha Beliau sebagai seorang pendidik yang mana banyak mencerdaskan anak bangsa, menjadi bukti bahwa ini sebagai upaya Beliau membela negaranya agar masyarakat yang hidup di negaranya jauh dari kebodohan. Hal tersebut juga disampaikan oleh cucu Beliau, KH. Iman Fadlurrahman sebagai berikut:

“Contoh konkrit KH. Noer Alie dalam keikutsertaannya dalam membangun negara itu banyak. Beliau yang membangun kota Bekasi.

³⁹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*, hal.49.

⁴⁰ *Ibid.*, hal.189-190.

Dulunya Bekasi adalah bagian dari Jakarta. Dari usulan KH. Noer Alie, Bekasi akhirnya memisahkan diri dari Jakarta dan bergabung ke Jawa Barat. Bekasi yang menjadi sebuah kota sebesar ini ternyata dulunya ada campur tangan KH. Noer Alie. selain itu, Beliau membangun pondok pesantren dan lembaga pendidikan di Bekasi dan sekarang cabangnya sudah banyak sekali ada ratusan cabang. Hal ini membuktikan bahwa Beliau turut andil dalam membangun bangsa khususnya ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa melalui lembaga pendidikan atau pondok pesantren yang Beliau dirikan.”⁴¹

Dan disampaikan juga oleh keponakan dari KH. Noer Alie yaitu KH.

Abid Marzuki menjelaskan tentang bela negara non fisik yang dilakukan oleh KH. Noer Alie sebagai berikut:

“Pada tanggal 27 Januari 1950 sekitar 25-ribu orang bekasi dan sekitarnya berkumpul di Alun-Alun Bekasi mengajukan tuntutan Bekasi keluar dari Jakarta dan masuk ke Jawa Barat diharapkan dengan masuknya Bekasi masuk ke Jawa Barat negara bagian pasundan tidak jadi. Yang kedua adalah tuntutan supaya mengembalikan RIS ke NKRI. Dan dua resolusi ini pada tanggal 15 Agustus 1950 dikabulkan oleh Muhammad Hatta. KH. Noer Alie adalah sosok yang memiliki jiwa pemersatu yang luar biasa, dari segi keummatan Beliau membuat yang namanya Majelis Ulama Jawa Barat yang mana ini menjadi embrio atau asal mula dari Majelis Ulama Indonesia. Selain itu, bela negara non fisik yang dilakukan oleh KH. Noer Alie adalah membangun SDM (Sumber Daya Masyarakat) melalui strategi pendidikan. Beliau membangun sebuah pesantren dan lembaga pendidikan yang sampai sekarang diberi nama dengan Attaqwa dan sekarang sudah menjadi Yayasan Attaqwa yang menaungi ratusan lembaga pendidikan Attaqwa mulai dari MI, MTs, MA hingga Perguruan Tinggi. Dari segi ekonomi Beliau juga memiliki strategi yang luar biasa. Jadi Beliau memiliki ide yaitu membangun SDM (Sumber Daya Masyarakat) melalui pendidikan. Untuk membangun hal ini memang dibutuhkan perekonomian yang cukup. Beliau memiliki strategi Wakaf Produktif, pada saat itu, masyarakat dirangsang untuk wakaf jadi tiap warga yang ingin menjual tanah dibeli oleh yayasan. Hingga sekarang tanah yang dimiliki yayasan hampir 100 hektar. Tanah tersebut selain dibangun bangunan yang dijadikan sebagai tempat belajar juga dijadikan lahan perekonomian. Dengan bertani KH. Noer Alie membangun ekonomi disitu. Melatih santri-santrinya untuk bercocok tanam. Selain itu juga beternak ikan kemudian hasilnya dijual dan digunakan untuk kemakmuran bersama. Kepada masyarakat yang tidak mempunyai tanah, KH. Noer Alie juga mengajak masyarakat tersebut untuk bertani. Kemudian membagi hasilnya. Apa yang dilakukan oleh KH. Noer Alie membangun SDM di Masyarakat adalah sebuah gerakan yang luar biasa yaitu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya.”⁴²

⁴¹ Hasil wawancara kepada Iman Fadlurrahman, cucu Noer Alie pada hari Sabtu, 07 Oktober 2017 pukul 19.30 WIB.

⁴² Hasil wawancara kepada Abid Marzuki, keponakan dari Noer Alie pada hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2017 pukul 16.30 WIB.

Bela negara yang dilakukan Beliau adalah menanamkan semangat nasionalisme dalam setiap profesinya. Sebagai seorang pendidik Beliau selalu berusaha untuk memajukan dan mengembangkan usahanya tersebut dengan tujuan dapat mencerdaskan anak didiknya yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Sebagai seorang politisi dan tokoh masyarakat, Beliau mempelopori pembentukan kota Bekasi. Sebagai seorang tokoh agama, Beliau membentuk Majelis Ulama Jawa Barat yang akan menjadi cikal bakal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Perjuangan Beliau dapat dilihat dari pelbagai bidang. Setiap apa yang dilakukan oleh Beliau tidak lupa diperuntukkan untuk agama, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Bela Negara menurut KH. Noer Alie terhadap Tujuan dan Materi Pendidikan Agama Islam

1. Relevansi terhadap tujuan pendidikan agama Islam

Pendidikan adalah sebuah proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan pendidikan.

Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik yang mencakup pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), perilaku, hasil tindakan, dan sikap (afektif), serta pengalaman eksploratoris (pengalaman lapangan).⁴³ Pendidikan agama Islam pun tidak jauh berbeda tujuannya. Hanya saja tujuan pendidikan agama Islam lebih khusus dan terperinci, yaitu berkaitan dengan agama Islam.

⁴³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.129.

Tujuan pendidikan agama Islam di SMA secara khusus adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah.

Dalam pembahasan ini, dijelaskan bahwa konsep KH. Noer Alie tentang pendidikan bela negara ada relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam.

KH. Noer Alie merupakan tokoh nasional Islam yang taat beribadah. Beliau juga seorang ulama atau kyai yang semasa hidupnya berguru pada guru-guru yang ahli dengan agama Islam di Indonesia dan di Mekah. Jadi tidak heran dalam sifat dan perilakunya senantiasa mencerminkan perilaku taat terhadap Allah SWT. KH. Noer Alie juga mengajarkan para santrinya untuk senantiasa taat beribadah. Pada saat masa perjuangan melawan penjajah, Beliau menumbuhkan semangat kebangsaan kepada para santrinya salah

⁴⁴ Kemendikbud, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Edisi Revisi 2017*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 17-18.

satunya adalah dengan pendekatan keimanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh murid Beliau, yaitu KH. Rosyidi sebagai berikut:

“Saya, selama mengikuti KH. Noer Alie belajar banyak hal. Selain daripada keilmuan agamanya Beliau juga ulama yang mengajarkan untuk senantiasa taat beribadah dan taat pada pemerintah selama aturan yang dibuat oleh pemerintah tidak menyalahi aturan syariat Islam. Beliau meyakinkan saya dan para santrinya yang lain untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sebelum kita berjuang melawan penjajah. setelah itu, semangat perjuangan kami bertambah seiring dengan ingatnya kami kepada Allah SWT.”⁴⁵

Apa yang disampaikan oleh KH. Rosyidi tersebut menunjukkan bahwa Beliau mengajarkan kepada para santrinya menumbuhkan semangat kebangsaan dengan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada para santrinya sehingga semangat membela negara tersebut tumbuh dari hati nurani atau ketulusan hati dari para santrinya.

“Merasakan sulitnya menembus pertahanan sampai kota Bekasi, sekutu mundur dengan membawa pasukannya yang telah jadi korban. Namun, begitu tiba di Pondokungu, mereka harus berhadapan dengan Hizbullah pimpinan KH. Noer Alie dan dua regu pasukan dari TKR laut pimpinan Mayor Madnuin Hasibuan. Sebelum menghadapi tentara Sekutu di Pondokungu, KH. Noer Alie berpesan kepada pasukan dan masyarakat yang bersenjata golok dan bambu runcing agar dalam perjalanan mengumandangkan takbir dan membaca doa *hizbun nasr* (dzikir kepada Allah SWT).”⁴⁶

Adanya hubungan tersebut diperkuat lagi dengan penjelasan kutipan diatas, KH. Noer Alie mengingatkan para santri, pasukan, dan masyarakat untuk senantiasa mengingat Allah disaat berjuang melawan penjajah. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT dapat menambah semangat untuk membela negara.

b. Menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁴⁵ Hasil wawancara kepada Ahmad Rosyidi, Santri Noer Alie, pada hari Senin, tanggal 09 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB.

⁴⁶ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal. 93.

Sebagai orang Islam yang tinggal di suatu negara, tentunya akan berusaha menjaga dan berusaha untuk menyejahterakan masyarakat yang ada didalamnya. Ajaran Islam yang mengatakan *Baldatun Thayyibatun* menjadi spirit bagi muslim membangun bangsa dan negara menjadi wilayah yang aman, nyaman dan sejahtera. Begitu juga KH. Noer Alie sebagai seorang tokoh pahlawan nasional serta muslim yang taat tentunya tidak lepas dari meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT seiring dengan perjuangannya membela bangsa dan negara. Beliau mendidik santri-santrinya untuk membela negara serta untuk membela umat Islam pada masa itu. Dari hasil didikannya tersebut, tentunya para santri saat membela negara dipenuhi dengan keyakinan terhadap Allah SWT yang berupa keimanan dan ketakwaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh santri Beliau KH. Rosyidi dalam kutipan berikut:

“Menurut saya, apa yang diajarkan oleh KH. Noer Alie tentang bagaimana kita berjuang dan memiliki semangat nasionalis adalah suatu anugrah dan sebuah keberuntungan bagi kami khususnya saya sebagai santrinya, karena apa, Beliau selalu menanamkan semakin tinggi keimanan dan ketakwaan kita maka semakin tinggi juga rasa kebangsaan karena kita hidup ini ya disini ini, tanah kelahiran, besar disini, berjuang hidup juga disini. Hal tersebut juga merupakan rasa syukur kita kepada Allah SWT. kita menjaga ini daerah, menjaga lingkungan sekitar, menjaga hubungan baik dengan sesama masyarakat sehingga timbullah persatuan diantara kita. Jadi, semua hal itulah yang diajarkan oleh Almaghfurlah KH. Noer Alie kepada kita para santrinya. Karena Beliau selalu menyampaikan pada santrinya kita berjuang itu untuk mencari pahala, memerangi orang kafir yang telah memerangi kita. Belanda itu kafir yang menindas dan menjajah kita. Jadi Beliau Almaghfurlah KH. Noer Alie menyeru dan mengajar serta mendidik para santrinya untuk ikut berjuang membela negeri kita yang terjajah oleh mereka. Selain berjuang untuk negara, membela negara, Almaghfurlah KH. Noer Alie juga berjuang untuk agama, khususnya agama Islam. Melindungi umat Islam dari penjajahan dan penindasan. Jelas keimanan santri-santrinya pada saat itu meningkat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. KH. Noer Alie selalu menanamkan kepada kita, para santrinya selain berusaha kita juga diminta untuk berdoa dan tidak meninggalkan ibadah. Sehingga dengan

keyakinan dan ketakwaan KH. Noer Alie dan para santrinya, justru keberanian untuk melawan penjajah akan meningkat.”⁴⁷

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ali Anwar dalam bukunya, yang mana KH. Noer Alie menginstruksikan kepada para pasukannya pada saat akan melakukan perang melawan penjajah yaitu dengan senantiasa mengumandangkan takbir dan melafadzkan dzikir sehingga semangat kebangsaan yang disertai dengan keimanan dan ketakwaan yang tinggi dapat menjadikan pasukan tersebut lebih yakin dan kuat.

“Merasakan sulitnya menembus pertahanan sampai kota Bekasi, sekutu mundur dengan membawa pasukannya yang telah jadi korban. Namun, begitu tiba di Pondokungu, mereka harus berhadapan dengan Hizbullah pimpinan KH. Noer Alie dan dua regu pasukan dari TKR laut pimpinan Mayor Madnuin Hasibuan. Sebelum menghadapi tentara Sekutu di Pondokungu, KH. Noer Alie berpesan kepada pasukan dan masyarakat yang bersenjata golok dan bambu runcing agar dalam perjalanan mengumandangkan takbir dan membaca doa *hizbun nasr* (dzikir kepada Allah SWT).”⁴⁸

Jadi, bisa dikatakan bahwa semakin tinggi semangat kebangsaan seseorang, maka semakin tinggi keimanan dan ketakwaan orang tersebut kepada Allah SWT. sebagaimana perilaku KH. Noer Alie serta para santri, pasukan dan masyarakat yang Beliau didik berperilaku seperti itu.

- c. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah.

Pendidikan agama Islam adalah sebuah proses atau upaya pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah agar

⁴⁷ Hasil wawancara kepada KH. Ahmad Rosyidi, murid dari KH. Noer Alie pada hari Senin, 09 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB.

⁴⁸ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal. 93.

seseorang memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini dijelaskan bahwa ada relevansi atau hubungan antara sikap dan perilaku KH. Noer Alie yang membentuk sebuah konsep pendidikan bela negara dengan tujuan agama Islam. Dalam poin ini, KH. Noer Alie adalah sosok pejuang yang memiliki akhlak mulia. Akhlak Beliau mencerminkan akhlak yang dimiliki oleh Rosulullah SAW.

“Akhlak Beliau Almaghfurlah KH. Noer Alie, memiliki akhlak seperti Nabi SAW. Beliau adalah sosok ulama atau tokoh masyarakat yang memiliki sifat yang tulus ikhlas disetiap tindakannya. KH. Noer Alie adalah ulama yang berdakwah serta berjuang memperjuangkan Indonesia tanpa rasa pamrih. Beliau adalah sosok yang sangat perhatian dengan santri- santrinya serta dilingkungan Beliau baik kepada semua orang.”⁴⁹

Memiliki akhlak yang mulia merupakan salah satu wujud dari pendidikan bela negara. Karena dengan memiliki akhlak yang baik maka stabilitas keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam sebuah negara akan terjaga. KH. Noer Alie adalah seorang yang ramah, murah hati dan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya. Sehingga pada saat Beliau ingin membentuk sebuah perkampungan surga yang menjadi cita-citanya tidak begitu banyak kendala yang ada karena Beliau baik terhadap semua lapisan masyarakat.

K.H. Noer Alie adalah seorang yang memiliki perilaku ramah, rasa solidaritas yang tinggi, dan murah hati terhadap saudara-saudaranya. Beliau juga bersikap penuh kasih sayang dan ingin selalu mengayomi serta melindungi keluarganya, masyarakat yang ada disekitarnya, umat Islam pada umumnya, bahkan bagi negaranya.⁵⁰

Selain itu, KH. Noer Alie juga membuktikan bahwa akhlak mulia Beliau tidak hanya dengan masyarakatnya, akan tetapi pada bangsa dan

⁴⁹ Hasil wawancara kepada Ahmad Rosyidi, murid dari Noer Alie pada hari Senin, 09 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB.

⁵⁰ Ben Thayyeb Anwar Layu, *Kolonel Noer Alie*,... hal.33.

negaranya. Jiwa nasionalisme yang Beliau miliki membuktikan bahwa Beliau sangat mencintai tanah airnya. KH. Rosyidi juga memaparkan bahwa :

“Terhadap bangsa dan negaranya Almaghfurlah KH. Noer Alie dalam memperjuangkannya tidak ada rasa pamrih sedikitpun. Memang yang dilakukan oleh Beliau semata-mata berjuang karena Allah SWT.”⁵¹

Dalam penjelasan yang lain, dijelaskan bahwa semangat kebangsaan atau jiwa nasionalisme Beliau sudah tumbuh sejak masa muda. Rasa cinta tanah air itu tumbuh khususnya semakin menggebu disaat belajar di Mekah.

Sebagaimana kutipan berikut:

“Melalui surat kabar yang terbit di Arab Saudi dan Hindia Belanda, Noer Alie dapat mengetahui situasi dan kondisi dunia dan tanah airnya. Sejak 1936 Noer Alie mendapat informasi bahwa gerak kaum pergerakan di negerinya dibatasi, bahkan beberapa dibubarkan, sedangkan petisi yang diajukan Soetardjo ditolak pemerintah Hindia Belanda. Semangat kebangsaan ini merembas ke dalam sanubari pelajar Hindia Belanda yang mukim di luar negeri, khususnya di Mekah. Saat itu Noer Alie sudah mengetahui adanya beberapa organisasi pelajar, seperti Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Persatuan Talabah Indonesia (Pertindo), dan Perhimpunan Pelajar Indonesia-Malaya (Perindom). Melalui pertemuan dan rapat-rapat, cinta pada tanah air Noer Alie makin meningkat. Pada beberapa kesempatan ia pun mengadakan dialog dengan beberapa pelajar Islam yang berasal dari Jepang, di antaranya dengan Muhammad Abdul Muniam Inada, yang simpati terhadap perjuangan orang Islam di Indonesia. Dengan semangat kebangsaan dan adanya sarana organisasi kebangsaan di Timur Tengah ini hati Noer Alie tergerak untuk andil.”⁵²

Jiwa nasionalisme yang tumbuh tersebut merupakan salah satu akhlak mulia yang dimiliki oleh KH. Noer Alie terhadap bangsa dan negaranya. Akhlak mulia tersebut juga sebagai bentuk bela negara. Dan Beliau juga mendidik para santri-santrinya untuk berakhlak yang baik dengan menanamkan rasa cinta tanah air di dalam hati para santri. KH. Noer Alie juga terkenal sebagai seorang yang dermawan. Akhlak mulia yang dimilikinya

⁵¹ Hasil wawancara kepada Ahmad Rosyidi, murid Noer Alie pada hari Senin, 09 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB.

⁵² Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal. 36.

tersebut menjadikan masyarakat yang ada disekitarnya sejahtera. dikutip dari penjelasan KH. Abid Marzuki bahwa:

“KH. Noer Alie adalah sosok yang dermawan, saya karena kebetulan adalah keponakan, rumah kita berdampingan, saya melihat perilaku Beliau sejak kecil. KH. Noer Alie sadar bahwa masyarakatnya banyak yang dhuafa. Setiap hari jumat pagi itu Beliau meminta santri-santrinya untuk membagi makanan ke janda-janda jompo yang kurang mampu. Dari segi pergaulan sosial Beliau adalah sosok yang sangat santun.”⁵³

Dari kutipan diatas, akhlak yang dimiliki oleh KH. Noer Alie juga merupakan wujud dari pendidikan bela negara karena dengan berperilaku baik atau memiliki akhlak yang mulia baik pada diri sendiri, masyarakat atau dalam berbangsa dan bernegara, seseorang dapat menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan serta kemakmuran dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal semacam itu, kerukunan antar masyarakat dan persatuan serta keutuhan bangsa akan terjaga.

Untuk menjaga keutuhan negara, salah satu wujud bela negara adalah memiliki sikap toleransi. Dalam tujuan pendidikan agama Islam sikap toleransi termasuk didalamnya yang harus dimiliki oleh peserta didik.

KH. Noer Alie dalam kitabnya *Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah* menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan makhluknya berbeda-beda, terdiri dari laki-laki dan wanita, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah untuk saling mengenal dan tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain.⁵⁴ Hal ini menjelaskan bahwa menurut pandangan Noer Alie dalam kehidupan bersama butuh adanya toleransi untuk menjaga persatuan dan tidak menimbulkan perpecahan. Saling mengenal dan memahami satu sama lain soal perbedaan adalah hal yang harus dimiliki oleh semua orang. sikap toleransi

⁵³ Hasil wawancara kepada Abid Marzuki keponakan dari Noer Alie pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 pukul 16.30 WIB.

⁵⁴ Noer Alie, *Nurul Hidayah Liman...*, hal. 4.

yang dapat digunakan sebagai materi pendidikan bela negara ini memiliki kesamaan dalam tujuan pendidikan agama Islam.

Jadi, dari beberapa uraian diatas dapat dijelaskan adanya relevansi dari konsep pendidikan bela negara menurut KH. Noer Alie dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu dengan pendidikan bela negara, tujuan pendidikan agama Islam di SMA dapat tercapai, peserta didik dapat bertambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan dapat mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah. Sehingga kedepannya akan menjadi masyarakat yang memiliki kehidupan aman, nyaman dan sejahtera serta keutuhan bangsa akan tetap terjaga.

2. Relevansi terhadap materi pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah bagian dari mata pelajaran umum A dari Kurikulum Tingkat Satuan Menengah Atas (SMA) yang merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵⁵

Dalam pembahasan ini, dijelaskan relevansi antara materi pendidikan agama Islam jenjang SMA Kelas XI dengan pendidikan bela negara menurut KH. Noer Alie. Adapun materi yang berhubungan antara lain: membangun bangsa dengan perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, Prinsip dan Praktik

⁵⁵ Kemendikbud, *Permendikbud no.59 tahun 2014*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hal. 3-4.

Ekonomi Islam, serta Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa yang mencakup pentingnya perilaku toleransi dan menghindari diri dari perilaku tindak kekerasan. Relevansi tersebut dirinci sebagai berikut :

a. Perilaku taat

Perilaku taat memiliki pengertian tunduk terhadap sebuah aturan. Aturan tersebut sifatnya masih umum, baik aturan yang dibuat oleh Allah SWT, Nabi SAW, pemimpin (pemerintah dalam suatu negara) dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa adanya relevansi konsep pendidikan bela negara menurut KH. Noer Alie terhadap perilaku taat khususnya kepada pemimpin atau pemerintah dalam sebuah negara.

KH. Noer Alie selama perjalanan hidupnya tidak pernah melakukan hal-hal konfrontatif yang melanggar aturan-aturan yang ada dipemerintahan. Beliau selalu menghargai apa yang menjadi dasar aturan negara yaitu Pancasila dan UUD 1945.

“Karena dalam berbagai forum pengajian dan ceramah, KH. Noer Alie selalu memberikan pengertian kepada para jamaahnya bahwa sudah tidak perlu lagi adanya pertentangan ideologi serta tidak ada lagi ideologi partai yang diperjuangkan, selain Pancasila. Mereka diberi kebebasan untuk memilih partai yang disukai karena semua partai sudah satu asas. Sebaliknya, kepada aparat keamanan dan bagian sosial politik pemerintah daerah jangan lagi menginteli dan mem-*black-list* umat Islam, “Karena kita sudah satu ideologi, Pancasila.””⁵⁶

Kutipan diatas menerangkan bahwa KH. Noer Alie memberikan contoh perilaku taat terhadap aturan yang dibuat oleh pemerintah. Yaitu penetapan asas tunggal Pancasila sebagai ideologi negara. Tidak hanya itu, dalam ceramahnya Beliau juga mengajak masyarakat untuk menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa mentaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah selagi tidak bertentangan dengan

⁵⁶ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal.222.

syariat Islam serta tidak merugikan masyarakat merupakan bagian dari membela negara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Iman Fadlurrahman, cucu dari KH. Noer Alie sebagai berikut:

“Pada prinsipnya KH. Noer Alie selalu taat kepada pemerintah selama pemerintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Banyak hal atau yang dicontohkan oleh KH. Noer Alie dalam mentaati peraturan pemerintah seperti dalam penetapan keputusan awal puasa atau awal syawal Beliau sudah dari dulu selalu mengikuti pemerintah tidak condong ke organisasi tertentu karena Beliau menganggap bahwa pemerintah sudah mengakomodir seluruh organisasi-organisasi tersebut sehingga keputusannya pun adalah keputusan mayoritas atau keputusan bersama.”⁵⁷

Penjelasan diatas mengatakan bahwa KH. Noer Alie adalah seorang ulama pejuang yang senantiasa mentaati aturan pemerintah selagi apa yang menjadi aturan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan merugikan banyak pihak. Banyak contoh yang perilaku KH. Noer Alie yang menunjukkan sikap taat Beliau sehingga di ikuti oleh para santrinya hingga sekarang yaitu mengikuti keputusan awal puasa atau awal syawal oleh pemerintah. Karena Beliau menganggap keputusan tersebut adalah keputusan bersama dan sudah mengakomodir organisasi-organisasi Islam lainnya yang terorganisir dalam MUI (Majelis Ulama Indonesia). Penjelasan ini juga dikuatkan oleh KH. Rosyidi sebagai seorang yang mengikuti KH. Noer Alie dari awal perjuangan karena KH. Rosyidi termasuk santri pertama Beliau.

“Saya, selama mengikuti KH. Noer Alie belajar banyak hal. Selain daripada keilmuan agamanya Beliau juga ulama yang mengajarkan untuk senantiasa taat beribadah dan taat pada pemerintah selama aturan yang dibuat oleh pemerintah tidak menyalahi aturan syariat Islam”

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ada relevansi antara konsep KH. Noer Alie tentang pendidikan bela negara terhadap materi

⁵⁷ Hasil wawancara terhadap Iman Fadlurrahman, cucu dari Noer Alie pada hari Sabtu, 07 Oktober 2017 pukul 19.30 WIB.

pendidikan agama Islam tentang membangun bangsa dari perilaku taat. Relevansi tersebut terletak pada sikap dan perilaku KH. Noer Alie yang mencerminkan perilaku taat khususnya terhadap pimpinan yaitu pemerintah pada waktu itu.

b. Kompetisi dalam kebaikan

Hidup adalah kompetisi. Kita diperintahkan untuk berkompetisi dalam kebaikan supaya stabilitas lingkungan tidak rusak dikarenakan satu sama lain saling memotivasi dan saling tolong menolong atau kerja sama. Jika stabilitas lingkungan terjaga dengan baik maka kehidupan masyarakat dalam sebuah negara akan aman dan nyaman.⁵⁸ Sebagai upaya untuk membangun stabilitas keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan suatu negara maka butuh adanya perilaku baik setiap warganya sehingga seluruh komponen masyarakat yang ada akan menjadi baik. Hal tersebut akan meminimalisir bahkan akan menjadikan suatu wilayah atau negara jauh dari tindak kriminalitas. Berperilaku baik bisa dikatakan sebagai upaya membela bangsa dan negara juga karena ikut serta dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat dalam suatu negara.

KH. Noer Alie merupakan seorang ulama dan juga tokoh pahlawan nasional sepanjang hidupnya tentu senantiasa melakukan kebaikan. Tidak hanya itu, Beliau juga sosok pendidik yang juga mengajarkan kepada para santrinya kebaikan tersebut.

Sebagaimana yang Beliau jelaskan dalam kitab *Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah* adalah sebagai seorang pelajar harus menyucikan hatinya dari perbuatan yang buruk supaya hatinya pantas untuk dijadikan tempat ilmu.

⁵⁸ Kemendikbud, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 untuk SMA kelas XI*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hal. 97.

Kalau hatinya bersih dan baik maka akan mudah untuk melakukan hal yang baik, begitu juga sebaliknya apabila orang itu hatinya kotor maka akan cenderung melakukan perbuatan yang tidak baik dan akan susah untuk melakukan perbuatan baik.⁵⁹ KH. Noer Alie sangat memperhatikan para muridnya untuk senantiasa membersihkan hati supaya mudah dalam belajar dan nantinya akan mudah untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Perilaku KH. Noer Alie tersebut adalah suatu tindakan yang baik. Hal ini juga dikuatkan oleh KH. Iman Fadlurrahman, cucu Beliau dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Dari semua yang telah dipaparkan diatas yang dilakukan oleh KH. Noer Alie bisa disimpulkan bahwa usaha-usahanya tersebut adalah sebuah perbuatan yang baik. Beliau senantiasa berbuat kebaikan semasa hidupnya, dalam ranah apapun. Baik disaat Beliau menjadi seorang pendidik, berada di dunia politik, militer, sosial ataupun yang lain. KH. Noer Alie semasa hidupnya banyak menebar manfaat, yang perlu diketahui bahwa KH. Noer Alie sudah menjadi milik nasional bukan milik Bekasi saja, atau kampung saja, sehingga bisa menjadi panutan masyarakat Indonesia dimanapun berada. Contohnya Beliau menjunjung persatuan, dan membenci perpecahan. Hal tersebut bisa dicontoh oleh semua masyarakat. Selain itu, dalam konteks pendidikan contohnya Beliau mendidik santrinya selain membekali pendidikan agama, Beliau juga membekali pendidikan umum. Pada saat itu, masih sangat sedikit sekali lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara pelajaran agama dan pelajaran umum pada zaman dulu. Sehingga sampai saat ini lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Noer Alie banyak sekali dirasakan manfaatnya oleh semua masyarakat di Indonesia. ada ratusan cabang lembaga pendidikan yang sudah berdiri sampai sekarang ini.”⁶⁰

Penjelasan diatas menerangkan bahwa, KH. Noer Alie dalam setiap langkah dan perilakunya senantiasa melakukan kebaikan. Dalam bidang apapun Beliau selalu berusaha sebaik mungkin melakukannya. Sebagai seorang pendidik, Beliau senantiasa mengajarkan kebaikan kepada para santrinya. Tidak hanya itu, sikap dan perilakunya adalah contoh nyata bukan

⁵⁹ Noer Alie, *Kitab Nurul Hidayah...*, hal. 32-33.

⁶⁰ Hasil wawancara kepada Iman Fadlurrahman, cucu Noer Alie pada hari Sabtu, 07 Oktober 2017 pukul 19.30 WIB.

sekedar ungkapan saja. Beliau membangun lembaga pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada. Masyarakat disekitarnya juga ikut andil didalamnya. Beliau senantiasa mengajarkan kebaikan agar masyarakat dapat bersatu dan tidak berpecah-belah. Selain itu, perjuangan Beliau untuk membela negara juga termasuk dalam upaya melakukan kebaikan. Dari perjuangan Beliau membela negara, sekarang banyak masyarakat yang dapat merasakan hasilnya. Baik di bidang perjuangan secara militer memerangi penjajah, pendidikan, pembangunan, ekonomi, sosial-kemasyarakatan dan keagamaan.

“Guru Noer Alie pun ikut dalam latihan Hizbullah bersama beberapa santrinya. “Pada 1945, sebelum dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indoensia kami aktif mengikuti penyusunan dan perjuangan Hizbullah-Sabilillah semenjak latihan Hizbullah di Cibusah sampai formil menjadi satu barisan yang berpusat di Malang, yaitu pada tahun 1945,” kata Noer Alie.”⁶¹

Kutipan diatas adalah contoh dari kebaikan KH. Noer Alie terhadap negaranya. Beliau ikut berjuang melawan penjajah serta memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Di bidang pendidikan Beliau juga senantiasa berusaha sebaik mungkin. KH. Noer Alie berusaha membangun sumber daya manusia yang ada dengan membangun lembaga pendidikan atau pesantren pada waktu itu. hal tersebut Beliau lakukan karena kecintaannya terhadap negara, sehingga ingin mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan.

“tempat belajar dan mengajar mulai dikembangkan. Masjid dianggap sudah tidak mampu lagi menampung jumlah murid. Atas dukungan orang tuanya, Noer Alie mulai mengembangkan pengajian menjadi pesantren dengan cara membangun madrasah di depan masjid.”⁶²

Pendidikan adalah salah satu jalan yang ditempuh oleh KH. Noer Alie sebagai upaya turut serta dalam membela negara secara non fisik. Disaat masa

⁶¹ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal. 66.

⁶² *Ibid.*, hal.49.

peperangan berakhir, salah satu upaya Beliau adalah membangun SDM dengan mencerdaskan anak bangsa. Usahanya tersebut tergolong suatu kebaikan yang dapat dijadikan contoh untuk masyarakat yaitu tidak berhenti dalam berjuang walaupun masa peperangan sudah berakhir dan kemerdekaan sudah didapatkan. Hal tersebut relevan dengan materi pendidikan agama Islam tentang membangun bangsa dari segi kompetisi dalam kebaikan. Semasa hidup KH. Noer Alie selalu disibukkan dengan sikap dan perilaku baiknya berupa usaha-usaha untuk membangun bangsa dan negaranya. Sikap dan perilaku KH. Noer Alie yang menjadi konsep pendidikan bela negara tentunya adalah perbuatan baik yang digunakan untuk membangun bangsa.

c. Etos Kerja

Etos kerja merupakan semangat kerja yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Bekerja adalah kodrat hidup, baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik, biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang. Seorang muslim harus menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Sebagai muslim yang hidup disebuah negara, maka butuh adanya upaya-upaya untuk membangun negara tersebut karena membangun negara merupakan salah satu hal yang ada dalam syariat Islam. Membentuk persatuan dan kesatuan sehingga tercipta suatu masyarakat dalam suatu negara yang aman, nyaman serta sejahtera adalah wujud dari konsep *Baldatun Thayyibatun* yang diajarkan agama Islam.

Sebagai upaya seorang yang ingin membangun bangsa dan negara, maka dibutuhkan semangat kerja untuk merealisasikan hal tersebut. Karena tidak akan mungkin bangsa dan negara ini dapat dibangun jika seorang malas bekerja apalagi tidak mau bekerja sama sekali.

KH. Noer Alie sebagai tokoh pejuang nasional serta sebagai tokoh masyarakat memberikan contoh dari sikap dan perilakunya yang mencerminkan semangat kerja begitu tinggi. Beliau mendidik para santri serta rakyatnya untuk membela negara, membangun bangsa dengan begitu gigih dan bersemangat. Beliau juga tidak mau tinggal diam, tidak hanya berbicara saja, akan tetapi ikut serta menyontohkan apa yang di instruksikannya. Sebagaimana yang dikutip dalam buku “KH. Noer Alie 71 Tahun” karya Tamar Anwar sebagai berikut:

“Sepanjang usia Pak Kiyai ini juga berusaha menertibkan desanya, dari mulai membuat jalan, gang dan lain-lain. Semua itu tidak luput dari perhatiannya. Tidak jarang Beliau turun langsung untuk mensponsori (memimpin) gotong royong, membuat jalan, dan lain-lainnya di desa ini, bahkan ikut mencangkul dan mengangkat batu-batu bersama rakyatnya”⁶³

Dari sisi membangun bangsa melalui pembangunan daerah, KH. Noer Alie sangat bersemangat untuk ikut serta melakukan pekerjaan tersebut yaitu dengan ikut terjun secara langsung membangun infrastruktur daerahnya. Beliau juga bersemangat melakukan aktifitasnya ketika menjadi seorang politisi.

“Setelah pemilu 1955 dimana partai Masyumi mendapat suara terbesar kedua setelah PNI, maka Kiyai Haji Noer Alie terpilih sebagai anggota Konstituante di Bandung. Hal ini menambah kesibukan Beliau sehari-hari sebagai pimpinan Partai Masyumi di Bekasi, sebagai DPD Kabupaten Bekasi, sebagai Ketua Umum Yayasan P.3 dan juga sebagai anggota Konstituante di Bandung. Beliau sering mondar-mandir ke Bandung terutama di waktu dinas sebagai wakil DPD.”⁶⁴

Dari pelbagai kesibukan yang dijalani oleh KH. Noer Alie Beliau tetap memiliki semangat kerja yang tinggi. Hal itu tercermin dari banyaknya pekerjaan yang Beliau tekuni, karena dibidang politik saja sudah berapa

⁶³ Tamar Anwar, *KH. Noer Alie 71 Tahun*,... hal. 27.

⁶⁴ *Ibid.*, hal.22.

jabatan yang menjadi tanggung jawab Beliau yang harus dijalankan. Sama halnya ketika Beliau membangun perekonomian masyarakat, Beliau juga ikut secara langsung melakukan pekerjaannya. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan dibawah ini:

“Disaat pembangunan yang diusahakan oleh pemerintah hanya pembangunan fisik, pembangunan ekonomi terbengkalai, sehingga pada saat itu, kondisi masyarakat sangat memprihatinkan, di Bekasi masyarakat terpaksa memakan bonggol pisang serta memakai pakaian yang seadanya dari kain karet. Noer Alie yang sejak kecil terbiasa bertani, juga menginstruksikan santri dan masyarakat Ujungmalang untuk lebih giat bertani. Saat itu Noer Alie mempelopori penanaman cabai merah, yang hasilnya ditukar dengan beras. Hubungan baik dengan Muniam tetap dibina, sehingga hasil panen petani Ujungmalang tidak seluruhnya disetor ke pemerintah, pendudukan dan penderitaan pun tidak seburuk daerah lain.”⁶⁵

Beliau semangat bekerja membangun perekonomian masyarakat sekitarnya dengan bertani. Tidak hanya itu, Beliau juga mengajak para santri dan masyarakat sekitar untuk ikut bertani. Begitu juga dalam hal pendidikan. Sebagai seorang pendidik Beliau senantiasa bersemangat untuk mengajar para santri-santrinya tanpa rasa bosan serta terus mengembangkan pendidikan melalui pesantren yang dibangunnya.

“tempat belajar dan mengajar mulai dikembangkan. Masjid dianggap sudah tidak mampu lagi menampung jumlah murid. Atas dukungan orang tuanya, Noer Alie mulai mengembangkan pengajian menjadi pesantren dengan cara membangun madrasah di depan masjid.”⁶⁶

Beliau selalu bersemangat mengembangkan pendidikan yang dibangunnya. Etos kerja dalam hal pendidikan yang dimiliki oleh KH. Noer Alie terwujud dari usahanya mengembangkan pesantren yang didirikan.

“Pengembangan dan kemajuan pendidikan tetap menjadi pemikiran dan tindakan KH. Noer Alie. didukung para guru kepercayaannya, pada 1962 KH. Noer Alie mendirikan Madrasah

⁶⁵ Ali Anwar, *Kemandirian Ulama Pejuang*,... hal. 67.

⁶⁶ *Ibid.*, hal.49.

Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Persiapan Madrasah Menengah Attaqwa (SPMMA). Sedangkan untuk pendidikan kaum putri, pada 1964 didirikan Madrasah Al-Baqiyatus-Shalihah.”⁶⁷

Semangat kerja Beliau membela negara dengan membangun bangsa melalui pembangunan ekonomi, pendidikan dan pembangunan infrastruktur daerah membuktikan bahwa etos kerja KH. Noer Alie tidak diragukan lagi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa materi pendidikan agama Islam dari segi etos kerja sesuai dengan konsep KH. Noer Alie tentang pendidikan bela negara dilihat dari semangat kerja Beliau dalam membangun bangsa dan negara dalam berbagai profesi yang ditekuninya baik sebagai politisi, bekerja sebagai petani, tokoh masyarakat ataupun sebagai seorang pendidik.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa relevansinya adalah adanya kesesuaian atau persamaan antara pendidikan bela negara menurut KH. Noer Alie dengan materi pendidikan agama Islam pada kurikulum PAI kelas XI materi membangun bangsa dengan berperilaku taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja. Pendidikan bela negara menurut KH. Noer Alie juga mengajarkan untuk berperilaku taat, berbuat baik dan bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan profesi masing-masing untuk kemajuan bangsa dan negara. Kesesuaian tersebut bisa dijadikan sebagai bahan tambahan untuk memperkaya materi dalam kurikulum PAI kelas XI khususnya pada materi membangun bangsa.

d. Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam

Untuk membangun ekonomi Beliau menjadi seorang petani dan mengajak masyarakat sekitarnya untuk bertani.

“Sebagai orang yang hidup di pedesaan, ia selalu aktif mengikuti perkembangan pertanian, sering memberikan penyuluhan-penyuluhan di seputar pertanian. Dalam ceramah di tempat-tempat berkumpulnya orang banyak, ia sering mengajarkan bagaimana cara bertani yang baik. Pada tahun

⁶⁷ *Ibid.*, hal.189-190.

1943-1950 pernah bertani cabe merah, mentimun, jeruk, jambu, semangka dan lain-lain baik untuk dirinya sendiri atau untuk kepentingan yayasan (masyarakat).”⁶⁸

Membangun perekonomian bangsa adalah hal yang sangat penting. Karena didalamnya terdapat harapan kehidupan yang layak oleh semua masyarakat yang ada. KH. Noer Alie memberikan contoh bagaimana membangun perekonomian dari hal yang terkecil. Beliau berusaha dan bekerja sebagai petani. kemudian menjual hasil pertaniannya serta menjadikan hasilnya tersebut untuk kemaslahatan masyarakat yang ada disekitarnya.

Membangun ekonomi bangsa secara baik dan benar merupakan keharusan dan bagian dari bela negara. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah khususnya di SMA kelas XI dalam materi Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam dapat dikaitkan untuk perkembangan serta kemajuan bangsa dan negara.

e. Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa

1) pentingnya perilaku toleransi

KH. Noer Alie dalam kitabnya *Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah* menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan makhluknya berbeda-beda, terdiri dari laki-laki dan wanita, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah untuk saling mengenal dan tidak boleh membeda-bedakan satu sama lain.⁶⁹ Hal ini menjelaskan bahwa menurut pandangan Noer Alie dalam kehidupan bersama butuh adanya toleransi untuk menjaga persatuan dan tidak menimbulkan perpecahan. Saling mengenal dan memahami satu sama lain soal perbedaan adalah hal yang harus dimiliki oleh semua orang.

⁶⁸ Tamar Anwar, *KH. Noer Alie 71 Tahun...* hal. 24.

⁶⁹ Noer Alie, *Nurul Hidayah Liman...*, hal. 4.

2) menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan

Sebagai manusia yang memiliki nafsu adalah sebuah anugrah dari Allah SWT. oleh karena itu harus dijaga dan diarahkan ke arah yang baik untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia. Dan untuk mendapatkan kebahagiaan diawali dengan mencari ilmu. Untuk mengolah nafsu kearah yang baik harus melalui proses diantaranya adalah belajar.

Menurut KH. Noer Alie dalam kitab *Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah* seorang yang ingin belajar harus menyucikan hatinya dari sifat yang buruk supaya hatinya dapat digunakan sebagai tempat ilmu. Jika hatinya bersih maka ilmu akan mudah untuk masuk.⁷⁰ Sehingga ketika seorang telah memiliki ilmu, Ia akan dapat mengolah nafsunya dan mengarahkannya ke perbuatan yang baik serta dapat mencegah dari tindak kekerasan. Disamping itu juga orang yang memiliki hati yang bersih dan berilmu akan cenderung memiliki sikap toleransi terhadap orang lain. sikap toleransi tersebut juga dapat menjauhkan seseorang dari tindak kekerasan dan perpecahan.

Mencari ilmu dan bersikap toleransi adalah bagian dari bela negara karena dapat mencerdaskan bangsa sehingga jika masyarakat yang ada dalam bangsa ini memiliki ilmu dan dapat mengolah nafsunya ke arah perbuatan yang baik, maka bangsa ini akan terhindar dari pelbagai tindak kekerasan dan perpecahan.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 32.